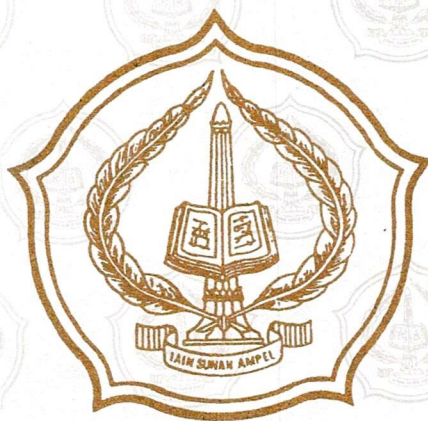


**TAWASSUL DAN MA'RIFAT
TINJAUAN TERHADAP ALIRAN TAREKAT MU'TABAR
QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYYAH
DI JAMU TAQWA DARUL ULUM JOMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

**ABD. ROCHMAN
NIM: EO.1397026**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
JULI 2002**

SURAT PERSETUJUAN

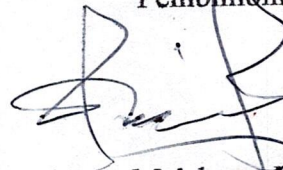
Skripsi berjudul :

TAWASSUL DAN MA'RIFAT TINJAUAN TERHADAP ALIRAN TAREKAT MU'TABAR QODIRIYYAH WAN NAQSYABANDIYYAH DI JAMU TAQWA DARUL ULUM JOMBANG

Atas Nama : ABD. ROCHMAN
NIM : EO. 1. 3. 97. 026

Telah diperiksa dan diadakan perbaikan seperlunya sehingga dapat di ajukan pada sidang penguji skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I) pada Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya, 23 Juli 2002
Pembimbing



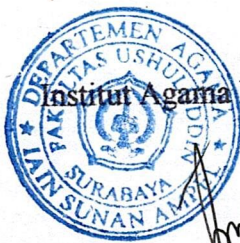
(Drs. Ma'shum, M. Ag)
NIP : 150. 240. 835

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Sidang Munaqasah

Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 23 Juli 2002

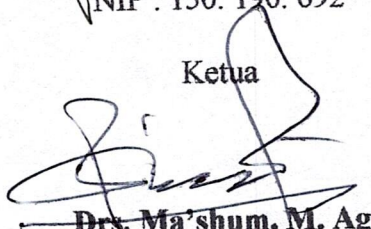


Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan

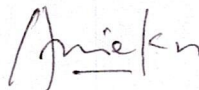
DR. Abdullah Khozin Afandi, M. A.

NIP : 150. 190. 692

Ketua


Drs. Ma'shum, M. Ag
NIP : 150. 240. 835

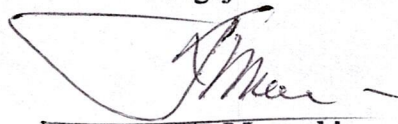
Sekretaris



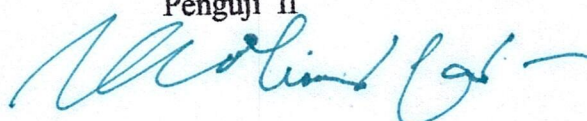
Dra. Anik Nurhayati

NIP : 150. 273. 562

Penguji I


Drs. H. A. Marzuki
NIP : 150. 102. 758

Penguji II


DR. H. Fudholi Zaini, M. A.
NIP : 150. 266. 147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Perumusan Masalah	8
c. Penegasan dan Alasan Memilih Judul	9
d. Tujuan Penelitian	11
e. Telaah Pustaka	11
f. Kegunaan Studi	16
g. Sumber Data	17
h. Tehnik Penggalan Data	19
i. Tehnik Pengolahan Data	20
j. Metode Analisa	20
k. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : LANDASAN TEORI	22
a. Pengertian Tawassul	22
b. Dalil-Dalil Tawassul	23
c. Macam-Macam Tawassul	30
d. Pengertian Ma'rifat	37
e. Macam-Macam Ma'rifat	39
f. Jalan Ma'rifat	42
BAB III : LAPORAN PENELITIAN	49
a. Letak dan Kondisi Geografis	49
b. Sejarah Ijazah Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Universitas Darul Ulum Jombang	52
c. Tawassul dalam Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah	63
d. Ajaran Ma'rifat dalam JAMU TAQWA	82
BAB IV : ANALISA DATA	87
a. Tinjauan Rabithah sebagai sarana dan bentuk Tawassul - Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah (JAMU TAQWA)	87
b. Tinjauan Ajaran Ma'rifat dalam JAMU TAQWA	93
BAB V : PENUTUP	101
a. Kesimpulan	101
b. Saran-Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama samawi yang kaya akan khazanah keilmuan, sehingga cara pandang kaum muslim di negeri ini dalam menghayati agamanya juga beraneka ragam bentuknya. Namun, ada satu segi yang amat mencolok sepanjang sejarah perjalanan Islam di Indonesia, yakni *tasawuf*. Kiranya sangat beralasan Alwi Shihab menyatakan :

Bahwa agama Islam berhasil diterima secara damai dan dipeluk sekitar 85 % penduduk Indonesia, yakni melalui ajaran para sufi. Jika dibandingkan dengan cabang disiplin Islam lainnya, maka tasawuf diakui sebagai disiplin keilmuan yang paling besar peranannya dalam penyebaran Islam.¹

Keberhasilan luar biasa yang dilakukan para ulama' sufi dalam proses Islamisasi di Indonesia, disebabkan oleh ketrampilannya dalam menafsirkan latar belakang kehidupan mistik dan kegemaran pada hal-hal yang mengandung keramat pada waktu itu dalam cara pandang yang sesuai dengan kerangka Islam dan ajaran-ajaran pokok Islam. Sehingga terjadi kecocokan dan jalinan kesamaan antara mistisisme penduduk setempat dengan mistisisme Islam, maka agama Islam dapat menancapkan akarnya yang kokoh dan memperoleh lahan subur bagi masyarakat di wilayah itu untuk menerima Islam dengan sepenuh hati.²

¹ Alwi Shihab, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammaddiyyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998), hal : 26

² *Ibid*, hal : 27

Perkembangan Islam pada abad-abad Islamisasi di Asia Tenggara ini bersamaan dengan merebaknya perkembangan tasawuf yang mencapai puncak kejayaan pada Abad Pertengahan (6-7 H), setelah di formulasikan oleh para ulama sufi ke dalam bentuk organisasi-organisasi yang terkenal dengan sebutan tarekat. Sebagaimana telah kita lihat ajaran Syech Abd al-Qadir al-Jailany yang ajarannya menjadi dasar tarekat Qodiriyyah (w. 561 H/1164 M), Syech Abi al-Hasan al-Syadzily seorang sufi Afrika Utara dengan mendirikan tarekat Syadziliyyah (w. 655 H/1256 M), Syech Ahmad ibn Abi al-Hassan al-Rifa'i mendirikan tarekat Rifa'iyyah yang terkenal dengan praktek *dabus*, Syech Maulana Jalal al-Din Rumi yang ajarannya menjadi dasar suluk dan wirid tarekat Maulawiyyah yang dikenal dengan nyanyian sufistiknya. Syech Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandy dengan mendirikan tarekat Naqsyabandiyyah (w. 791 H/1389 M), dan masih banyak tarekat lainnya.³

Perkataan tarekat dalam istilah sufi berarti metode, cara atau jalan mendekati Allah SWT untuk ma'rifat. Sebagaimana kita ketahui bahwa adanya hamba (makhluk), dikarenakan adanya Tuhan (Khaliq) yang ingin dikenal siapa Dia. Oleh karena itu kesadaran diri sebagai hamba ini yang mendorong dan berkeinginan untuk mencapai ma'rifat, yakni *mengenal Tuhan*.⁴

³ Martin Van Bruenessen, *Kitab Kuning*, (Bandung : Mizan, 1999), hal : 188

⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), hal: 165-167

Dalam dunia tasawuf dikenal tiga model tasawuf, yakni : Tasawuf Akhlaqi, Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Amali. Adapun tasawuf amali lebih cenderung membicarakan praktek dan cara pendekatan diri kepada Allah, sehingga dalam perkembangannya terkenal akan bidang tarekatnya. Dalam organisasi tarekat di bedakan antara kemampuan sufi yang satu daripada yang lain, ada orang yang di anggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah dan ada orang yang memerlukan bantuan orang lain yang di anggap memiliki otoritas dalam masalah ini. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuknya suatu komunitas sosial yang sepaham dan dari sinilah muncul strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sini pula kemudian muncul istilah *Murid* dan *Mursyid*⁵.

Keberhasilan seorang hamba dalam mengenal Tuhannya membutuhkan kehadiran sang guru tarekat (*mursyid*) sebagai tempat tawassul bagi dirinya untuk bertaqarrub dalam mencapai ma'rifatullah. Al-Mursyid merupakan seorang yang mempunyai keistimewaan, otoritas dan legalitas kesufian yang berhak mengawasi sang murid demi kemajuan spiritualnya.⁶ Adapun sang mursyid yang dapat membai'at sang murid dan menjadikan dzikir tarekat menjadi wajib adalah sang guru yang telah memiliki muttasil sanad silsilahnya sampai Rasulullah dan kehadlirat

⁵Amin Syukur, Prof., DR., *Aktualisasi Pemikiran Tasawuf Al-Jailani dan Al-Naqsyabandy*, (Makalah di sampaikan pada Musyawarah dan Halaqoh I JAMU TAQWA di Universitas Darul Ulum pada tanggal 11-12 Juli 1999), hal : 2

⁶ *Ibid*, hal : 3

Allah SWT melalui malaikat Jibril. Hal ini sebagaimana di firmankan Allah SWT dalam surat Al-Ma'idah ayat 35 berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah SWT dan carilah jalan (perantara) untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya. Supaya kamu mendapat keberuntungan.⁷

Tawassul dalam tarekat merupakan tehnik bagi seorang murid untuk memperoleh kenikmatan ma'rifat. Hampir keseluruhan tarekat mempergunakan tehnik ini, seperti rabithah sebagai bentuk tawassul yang meyakinkan dalam kalangan tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah. Di Indonesia tarekat ini merupakan tarekat terbesar dan tersebar luas dalam jumlah pengikut terutama di kalangan etnis Jawa. Asal mula tarekat ini adalah perpaduan antara dua tarekat, yakni *tarekat Qodiriyyah* dan *tarekat Naqsyabandiyyah* yang diformulasikan menjadi satu dan berdiri sendiri oleh seorang sufi Indonesia *Syech Ahmad Khatib Ibn Abd al-ghaffar al-Sambas* yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad 19.⁸ Sedangkan salah satu cabang dari tarekatnya di Jawa Timur pada saat ini adalah *Jam'iyah Mujahadah Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah* di Darul Ulum Jombang

⁷ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, DEPAG RI, 1990), hal : 165

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, Op.Cit, hal : 214-215.

Jam'iyah Mujahadah Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah (JAMU TAQWA) tergabung dalam Organisasi tarekat yakni Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia (JATMI) yang membawahi 44 macam tarekat mu'tabar dan 7 di antaranya tersebar di Indonesia. Adapun Pucuk Pimpinan dari JAMU TAQWA ini adalah Gus Mujib Musta'in, beliau adalah putra dari DR. KH. Musta'in Romly.

Jam'iyah tarekat di bawah bimbingan Gus Mujib berusaha untuk membimbing para jama'ah atau santri tarekat demi peningkatan spiritualnya sebagaimana telah diamanatkan oleh kiai Musta'in, terutama mengenai tehnik tawassul seperti : rabithah tarekat dan campur tangan aktif seorang mursyid dan para pendahulu mursyid seperti: Syech Abd. al-Qadir al-Jailany, Syech Baha' al-Din Naqsyabandy hingga Rasulullah SAW dan akhirnya kehadiran Allah SWT melalui malaikat Jibril. Pemahaman tawassul demikian ini terkemas dalam bentuk tradisi tarekat, yakni silsilah. Sebab dengan melalui silsilah ini juga di asumsikan bahwa ajaran tarekat benar-benar terjaga keotentikan dan murni berasal dari Rasulullah SAW.

Dalam perkembangannya tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah menghadapi tantangan dari tarekat lokal atau aliran kebatinan. Tarekat lokal atau aliran kebatinan tersebut menawarkan berbagai macam metode mistik sinkretik dalam mencapai derajat ma'rifat. Dalam mencari para pengikut aliran ini kemudian mengambil sebagian ajaran, nama dan pengaruh dari tarekat mu'tabar, yakni Naqsyabandiyyah. Aliran tersebut antara lain : Naqsyabandy Uluwiyyah yang

didirikan oleh kiai Abd al-Hayyi Muhyiddin al-Amin di Malang secara terang-terangan mengklaim telah mewarisi ilmu dzikir tingkat tinggi dalam pencapaian derajat ma'rifat. Di Bondowoso Jawa Tengah muncul aliran Waqsyabandiyyah yang bersifat mistik, di Gowa Sulawesi Selatan juga terdapat aliran Qosyabandiyyah yang diajarkan oleh Puang Juma pada permulaan tahun 1940.⁹ Selain itu juga terdapat aliran-aliran tarekat lokal di Jawa Timur, antara lain : Aliran Shiddiqiyyah di Ploso Jombang yang didirikan oleh tabib handal kiai Muqtar Muqty di Ploso Jombang, di Kedunglo Kediri juga terdapat aliran Wahidiyyah didirikan oleh kiai Abd. al-Majid berdasarkan ilham Allah, dimana para pengamalnya menangis, meraung-raung dan tak bisa mengendalikan dirinya dalam ritualnya. Di Jawa Tengah sampai saat ini masih terdapat aliran Syahadatain dan masih banyak lagi aliran-aliran tarekat lokal.¹⁰

Aliran-aliran mistik ini merupakan perkawinan antara ajaran Islam dengan budaya mistik setempat yang berkembang saat itu, sehingga sebagian ajarannya menyimpang dari ajaran tarekat mu'tabar sesungguhnya. Selain itu, aliran ini tidak mempunyai silsilah garis keguruan muttasil sampai Rasulullah SAW dan sebagian banyak ritualnya berupa amalan-amalan para guru tertentu yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu para ulama' tarekat mu'tabar menyatakan bahwa aliran-aliran kebatinan yang mirip seperti tarekat adalah batal dan kedudukan mursyid dengan tarekatnya adalah termasuk kelompok *ghair al-Mu'tabar* (tidak

⁹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1992), hal 230-231.

¹⁰ *Ibid*, hal : 203-204.

otentik dan murni), sehingga tak layak di jadikan sebagai sarana tawassul yang meyakinkan. Sebagaimana mursyid tarekat mu'tabar Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah Gus Mujib menyatakan :

- / Suatu ilmu jika tanpa guru, maka gurunya adalah Setan. Demikian halnya dalam tarekat, apabila sang guru tidak memiliki silsilah garis keguruan, maka kedudukan sang guru sama halnya dengan perampok yang memutus kebaikan di tengah jalan dan membelokkan niat sehingga tidak sampai pada tujuannya.¹¹

Selain itu, di sisi lain tarekat mu'tabar Naqsyabandiyyah mendapat serangan begitu tajam mengenai praktek rabithah sebagai sarana tawassul. Serangan paling gencar pada saat itu dilontarkan oleh Syech Ahmad Khatib ibn Abd al-Latif dalam fatwanya di Minangkabau, beliau berfatwa :

Bahwa seluruh umat Islam harus kembali pada ajaran murni Rosulullah SAW dan harus menghindarkan diri dari perbuatan syirik dengan menghadirkan guru dalam ingatan, sebab perbuatan ini sama halnya mendewa-dewakan guru, seperti menyembah berhala.¹²

Perbedaan pendapat mengenai hal ini kadangkala menyebabkan adanya kesalah pahaman antara kedua belah pihak yang bertikai terutama kaum awamnya yang belum mengerti sepenuhnya tentang rabithah sebagai tawassul dalam tarekat Naqsyabandiyyah. Selain itu masih ada juga sikap menganalogi dan memperbandingkan bahkan mempersamakan rabithah sebagai tawassul tarekat seperti perbuatan mendewa-dewakan guru, kafir, dan lainnya. Tuduhan dan pencemohaan

¹¹ Gus Mujib Musta'in, SH., M. Si., *Pesan-Pesan untuk Murid Thoriqoh*, (Jombang: UNRAR Press, 1999), hal, 12

¹² Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hal : 245

kerap kali di lontarkan kepada para jama'ah tarekat Naqsyabandiyyah yang ritualnya sambil menyebut, mengingat dan menghadirkan guru dalam imajinasinya. Tuduhan tersebut adalah tidak benar, sebab hal ini merupakan imanansi, qarabat pendekat atau perantara yang dalam ilmu tarekat disebut rabithah mursyid atau wasilah dalam dzikir dan do'a.¹³

Demikianlah, berdasarkan ini penulis mencoba mengangkat kembali tentang bentuk tawassul yang sebenarnya dalam tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah (JAMU TAQWA) pusat di Darul Ulum Jombang. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memperluas cakrawala pengetahuan kita semua tentang keutamaan tawassul tarekat sebagai sarana dalam mengantarkan seorang hamba menuju pintu ma'rifat.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diambil suatu pokok permasalahan, antara lain :

1. Apakah makna tawassul dan ma'rifat ?
2. Bagaimana bentuk tawassul tarekat dalam Jam'iyyah Mujahadah Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah (JAMU TAQWA) di Darul Ulum Jombang dalam rangka mengantarkan sang murid menuju pintu ma'rifat ?

C. PENEGASAN DAN ALASAN MEMILIH JUDUL

Agar pembahasan ini lebih mengarah dan operasional, maka penulis memandang perlu adanya suatu penegasan dan penjelasan terhadap judul

¹³ Hasan Basri, Drs., *Tasawuf dan Zuhud serta Tawassul dan Wasilah*, (Surabaya : Srikana

TAWASSUL DAN MA'RIFAT TINJAUAN TERHADAP ALIRAN TAREKAT MU'TABAR QODIRIYYAH WAN NAQSYABANDIYYAH DI JAMU TAQWA DARUL ULUM JOMBANG. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami pengertian yang dapat mengakibatkan kekaburan pembahasan lebih lanjut. Adapun yang perlu penulis jelaskan disini ialah :

Kata *tawassul*, berarti pendekat, penghubung atau perantara antara seorang hamba dengan Tuhannya.¹⁴

Kata *ma'rifat*, berarti pengetahuan, pengenalan atau maqam tertinggi dalam dunia tasawuf.¹⁵

Kata *tarekat*, berarti metode, cara atau jalan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶

Kata *Qodiriyyah*, merupakan salah satu tarekat mu'tabar yang namanya dinisbahkan pada pendirinya, yakni *Syech Abd al-Qodir al-Jailani*, seorang sufi besar yang meninggal di Bagdad¹⁷

Kata *Naqsyabandiyyah*, merupakan nama salah satu tarekat mu'tabar yang tersebar luas di Indonesia, tarekat ini didirikan oleh *Muhammad Baha' al-din al-Naqsyabandy* (w. 791 H/1389 M).¹⁸

Prent, 1999), hal : 19

¹⁴ *Ibid*, hal : 109

¹⁵ Mustafa Zahri, *Op.Cit*, hal : 227

¹⁶ *Ibid*, hal : 63

¹⁷ Hamka. *Op.Cit*, hal : 166

¹⁸ *Ibid*, hal : 166

Kata *Darul Ulum*, adalah sebuah nama yayasan yang didirikan oleh DR. KH.

Musta'in Romly di daerah Jombang Jawa Timur.

Adapun alasan penulis mengangkat dan memilih judul ini, maka sangat perlu penulis jelaskan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Banyak sekali bermunculan aliran kebatinan dan tarekat lokal yang dalam perkembangannya mengambil nama dan pengaruh dari tarekat Naqsyabandiyyah, seperti : Qasyabandiyyah, Waqsyabandiyyah, Naqsyabandy Uluwiyyah, Shidiqiyyah, Wahidiyyah, Syahadatain. Semua aliran ini tak mempunyai silsilah keguruan sampai Rasulullah SAW dan ajarannya lebih cenderung berupa amalan-amalan para guru tertentu yang tak dapat di pertanggung jawabkan. Sehingga yang lebih mengejutkan lagi misi tarekat lokal ini berusaha untuk meraih dan menarik sebanyak mungkin para pengikut, yakni dengan menawarkan metode-metode pencapaian derajat ma'rifat.
2. Masyarakat awam yang kurang begitu faham sepenuhnya tentang bentuk dan metode tawassul dalam tarekat, sehingga masih ada anggapan yang mempersamakan ajaran rabithah tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah sebagai pendewaan terhadap guru dengan mengingat dan menghadirkan wujud guru dalam imajinasi sang murid. Hal ini disebabkan mereka tidak mengetahui persoalan ini melainkan hanya kulitnya saja.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan pada permasalahan di atas, maka tujuan studi dalam penulisan skripsi ini, ialah :

1. Untuk mengetahui makna sesungguhnya tentang tawassul dan ma'rifat
2. Untuk mengetahui bentuk tawassul tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di JAMU TAQWA Darul Ulum Jombang dalam rangka mengantarkan sang murid menuju pintu ma'rifat.

E. TELAAH PUSTAKA

Penelitian terhadap tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah amat digemari oleh kalangan mahasiswa, sehingga cara pandang dalam penelitian tentang tarekat juga beraneka ragam sudut tinjauannya. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesamaan, maka secara garis besar membedakan antara topik skripsi penulis dengan topik skripsi para mahasiswa lainnya. Adapun skripsi-skripsi tersebut antara antara lain :

1. Penelitian yang di lakukan mahasiswa fakultas Ushuluddin terhadap aliran tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di tinjau dari sudut pandang teologi, aqidah dan penafsiran, yakni :
 - a. Adhawiyyah Robiatul, *Tafsir Ayat- Ayat Dzikir lafadz Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah*, 1996. Ringkasan skripsi : bahwa metode penafsiran Bi Al-Ra'yi, Bi Al-Matsur serta Bi Al-sya'ri dapat mengetahui hakekat dan makna lafadz dzikir yang terkandung di dalamnya.

- b. Khosiin, *Studi tentang Perkembangan tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Desa Wonokerto, Kec Dukun Kab Gresik*, 1999. Ringkasan skripsi : bahwa kiai Mahmudi dalam perjuangannya telah berhasil mengembangkan metode ajaran tarekat yang didapat dari kiai Asrori Sawah Puluh ke daerah Dukun Gresik.
- c. Muh. Makrus, *Studi tentang peranan tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan Aqidah para pengikutnya di Desa Sukomulyo Kab Lamongan*, 1996. Ringkasan skripsi : bahwa kiai Ilyas (khalifah kiai Musta'in) telah dapat meningkatkan keyakinan tentang aqidah para pengikutnya terutama masyarakat Desa Sukomulyo dalam praktek pengamalan sehari-hari.
- d. Musrifah Hanik, *Peranan Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah dalam meningkatkan Aqidah bagi para pengikutnya di Desa Cukir Kab Jombang*, 1998. Ringkasan skripsi : Nilai-nilai tarekat yang diperkenalkan kiai Makki telah berhasil membentuk kepribadian dan aqidah para pengikutnya dalam memahami dan mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.
- e. Muyasaroh, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Desa Suci Kec manyar Kab Gresik*, 1996. Ringkasan skripsi : Hal ini lebih menitik beratkan pada faktor sejarah perkembangan tarekatnya kiai Asrori melalui jalur kiai Abdullah faqih yang telah berhasil mengambil simpati para pengikut Desa Suci Gresik dalam hal penyebaran metode ajaran tarekat.

f. Syafa'ah, *Pengaruh Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah dalam kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Semampir Kec Cerme Kab Gresik*, 1998. Ringkasan skripsi : Aplikasi ajaran tarekat tentang *hub* (cinta) pada sesama insan telah mewujudkan keselarasan dan kerukunan di antara sesama umat Islam terutama di daerah Semampir Gresik.

2. Penelitian mahasiswa fakultas Adab terhadap tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah dalam pandangan sejarah dan peradabannya yang di kemukan antara lain oleh :

a. Dahlan Khalil, *Sejarah perkembangan Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Kab. Jombang*, 1981. Ringkasan skripsi : Sejarah perkembangan tarekat dalam wadah Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia sebagai organisasi tarekat dibawah kepemimpinan kiai Musta'in telah berhasil mensosialisakan tarekat terutama di kalangan birokrasi.

b. Misbachul Munir, *Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Dusun Rowobayan Kec. Padangan Kab Bojonegoro*, 1995. Ringkasan skripsi : Metode tata cara dzikir dan beribadah tekun kepada Allah yang diperkenalkan kiai Ahmad dapat menarik para pengikut dan menghayati ajaran tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah.

c. Maruwan, *Sejarah Tarekat Naqsyabandiyyah pada Masyarakat Desa Madigondo Kec. Takeran Kab. Magetan*, 1991. Ringkasan skripsi : Perjuangan kiai Muhammad Sa'id Ibn Muhammad Syareh telah berhasil

menyebarkan tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah dengan menghadapi rintangan dan hasutan di masyarakat tentang anggapan kafir, gila dan kecaman terhadap tarekat.

3. Penelitian Mahasiswa Fakultas Dakwah terhadap tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang di tinjau dari sudut dakwah dengan hubungan komunikasi dalam mengembangkan masyarakat Islam, antara lain oleh :
 - a. Abd. Khamid, *Peranan Kiai Fadlil Marzuki dalam mengembangkan Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Sungelebak Kec. Karang Geneng Kab. Lamongan*, 1995. Ringkasan skripsi : Adanya kontribusi pemikiran dan aktivitas Kiai Fadlil Marzuki dalam mengembangkan tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah sehingga dapat melestarikan syiar Islam pada para pengikutnya.
 - b. Lilik Hamidah, *Tarekat dan Etos Kerja: Etos Kerja penganut Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Sungonlegowo Kec. Bungah Kab. Gresik*, 1995. Ringkasan skripsi : Pengaruh tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah dapat merangsang para pengikut dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran tarekat dalam bidang ekonomi dan bisnis.
 - c. Muh. Nurul Mustafa, *Efektifitas Dakwah KH. Ma'shum terhadap pengamalan ibadah jama'ah Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Desa Suci Kec Sugio Kab. Lamongan*, 2000. Ringkasan skripsi : Relevansi dakwah kiai Ma'shum sampai saat ini mampu menarik minat jama'ah mengamalkan

tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah terutama di Desa Suci Kec. Sugio Lamongan.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- d. Siti Umi Hanik, *Korelasi Tingkatan Ekonomi Penganut Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Desa Tlogosari Kec. Nongkojajar Kab. Pasuruan*, 1993. Ringkasan skripsi : bahwa tingkat ekonomi yang berkolerasi secara variatif dengan partisipasi penganut tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah yakni terwujud dalam menyumbang untuk kegiatan Dakwah.
 - e. Imron Rosyady, *Tarekat dan Ketenangan Jiwa : Studi Kualitatif tentang kontribusi dzikir dalam menenangkan jiwa Penganut Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sawahan Kec. Mojokerto Kab. Mojokerto*, 1993. Ringkasan skripsi : metode dzikir sebagai obat qalbu yang di perkenalkan oleh kiai Qusyairi telah terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya.
 - f. Tarmidzi, *Tarekat dan Masyarakat: Studi tentang perkembangan dan pengamalan Keagamaan penganut Tarekat Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di desa Krompol Kec. Bringin Kab. Ngawi*, 1994. Ringkasan skripsi : Terjalin hubungan selaras antara tarekat dengan kehidupan sosial kemasyarakatan para penganut tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah
4. Adapun Penelitian Pustaka tentang tema Tawassul dan ma'rifat telah di kemukakan oleh :

- a. Rahwiyatul Khoir, 2001, *Pandangan Hamka tentang ma'rifat*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, Ushuluddin).
- b. Shoim, 1995, *Tawassul dan Wasilah*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, Tarbiyyah)
- c. Siti Asifah, *Tawassul Menurut Al-Qur'an*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, Ushuluddin).

Demikian uraian penelitian tarekat yang telah dilakukan para mahasiswa terhadap tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah, dalam hal ini tidak terdapat kesamaan pembahasan dengan skripsi penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengangkat penelitian tarekat tentang tema Tawassul dan Ma'rifat tinjauan terhadap aliran tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah (JAMU TAQWA) di Darul Ulum Jombang.

F. KEGUNAAN STUDI

Hasil penelitian studi di harapkan supaya dapat bermanfaat dan berguna untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat di jadikan bahan referensi yang sama di daerah lain yang berhubungan dengan tema Tawassul dan Ma'rifat terutama dalam tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah.
2. Sebagai sumbangan pemikiran atau informasi bagi segala pihak yang memerlukan khususnya penulis sendiri dan mahasiswa fakultas Ushuluddin pada umumnya.

G. SUMBER DATA

Adapun sumber data pada penelitian skripsi ini antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Field Research (Sumber data primer), yakni data yang penulis peroleh dari penelitian lapangan pada Jam'iyah Mujahadah Thoriqoh Qodiryyah wa Naqsyabandiyyah (JAMU TAQWA) di Darul Ulum Jombang dengan melalui wawancara antara lain dengan :

- a. Al-Mursyid Gus Mujib sebagai Pucuk Pimpinan Tarekat
- b. Kiai Abd al-Wahab sebagai khalifah Gus Mujib
- c. Kiai Zakariah sebagai badal wilayah Mojokerto
- d. Sobirin sebagai Ketua JAMU TAQWA

2. Library Research (Sumber Data Sekunder), yakni sumber data melalui buku atau dokumen resmi yang berhubungan dengan judul Skripsi, buku pokok yang penulis pergunakan antara lain :

Alwi Shihab, DR., *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammaddiyyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Amin Syukur, Prof.,DR., *Aktualisasi Pemikiran Tasawuf Al-Jailani dan Al-Naqsyabandy*, (Makalah di sampaikan pada Musyawarah dan Halaqoh I JAMU TAQWA di Universitas Darul Ulum pada tanggal 11-12 Juli 1999)

Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu tarekat*, (Solo : Ramadhani, 1990)

Abdul Mujib Musta'in, SH., M. Si., *Pesan-Pesan Untuk Murid Thoriqoh*, (Jombang : UNДАР Press, 1999)

Abdul Wahab Arif, *Sejarah Bai'at Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*,

(Jombang : PonPes Darul Ulum, tt)

Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992)

Annemarie Schimmel, *Dimesi-Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka

Firdaus, 2000)

Asywadi Syukur, *Pengantar Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1985)

Burhan Djameluddin, *Tawassul dan Wasilah "Paramedia"*, (Surabaya : Pusat

Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2000)

Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,

1984)

Hasan Basri, Drs., *Tasawuf dan Zuhud serta Tawassul dan Wasilah*, (Surabaya :

Srikana Prent, 1999)

Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan,

1992)

_____, *Kitab Kuning*, (Bandung : Mizan, 1999)

Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995)

Fuad Said, *Hakekat Thoriqoh Naqsyabandiyyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,

1994)

Romly Tamim, KH., *Kitab Tsamrotul Fikriyah Fi Risalah Thoriqoh Qodiriyyah*

wan Naqsyabandiyyah, (Jombang : PonPes Darul Ulum, tt)

Musta'in Romly, KH., DR., *Konggres V Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh*

Indonesia, (Semarang : Dokumentasi JATMI, 1975)

Rifa'i Romly, KH., SH., *Konggres VI Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh*

Indonesia, (Jombang : Dokumentasi JATMI, 1991)

H. TEHNIK PENGALIAN DATA

Adapun dalam penggalian data, penulis pada kesempatan ini menggunakan tehnik sebagai berikut :

1. Interview, yakni penulis mengadakan wawancara dan tanya jawab langsung dengan para khalifah dan badal, khususnya Al-Mursyid Gus Mujib untuk memperoleh data keterangan yang terkait dengan penelitian.
2. Observasi, dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung dengan ikut serta dan turut membaur dalam kegiatan obyek penelitian, sehingga penulis dapat secara cermat memperoleh data sampai ke hal yang sekecil-kecilnya.
3. Dokumenter, yakni berupa pengamatan atas dokumen-dokumen resmi atau arsip yang berhubungan dengan segala kegiatan dan ritual aliran tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah.

I. TEHNIK PENGOLAHAN DATA

Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan analisis secara kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Editing, yakni hasil penelitian akan diperiksa kembali baik dari segi kelengkapannya, kejelasan maknanya, maupun keseragaman data dan lainnya.
2. Pengorganisasian data, mengatur, menyusun dan menganalisis data sedemikian rupa, sehingga diperoleh data-data yang sistematis, yakni dalam kerangka paparan yang sudah di rencanakan sebelumnya untuk menghasilkan bahan-bahan perumusan deskriptif tentang praktek tawassul dalam rangka mengantarkan sang murid menuju pintu ma'rifat.
3. Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil-hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah teori, dalil dan sebagainya. Sehingga diperoleh kesimpulan mengenai praktek tawassul dan ma'rifat dalam tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah.

J. METODE ANALISA DATA

Adapun metode yang penulis pergunakan untuk analisis hasil riset adalah sebagai berikut :

1. Metode Komparatif, metode ini penulis pergunakan untuk mendapatkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan data-data masalah yang berkenaan dengan praktek tawassul dan ma'rifat dalam tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah, yakni dengan cara membanding-bandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan cara ini penulis dapat memperoleh kesimpulan yang bersifat deduktif.

2. Metode Deduksi, yakni suatu cara berfikir analitis yang bertitik tolak pada fakta-fakta yang berlaku secara khusus kemudian di rangkai menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum.

K. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk dapat memudahkan dalam penguraian skripsi ini, maka perlu kiranya penulis mensistematisasikan skripsi ini menjadi 5 (lima) BAB yang kemudian dari tiap-tiap bab terdiri atas beberapa pasal, anatara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Penegasan dan Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Kugunaan Studi, Sumber Data, Tehnik Pengolahan Data, Tehnik Pengumpulan Data, Metode Analisa dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri atas, Pengertian Tawassul, Dalil-Dalil tentang Tawassul, Macam-Macam Tawassul, Pengertian Ma'rifat, Macam-Macam Ma'rifat, Jalan menuju Ma'rifat

BAB III : LAPORAN PENELITIAN

Letak dan Kondisi Geografis Obyek Penelitian, Sejarah ijazah Al-Mursyid Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah Darul Ulum Jombang, Ritual Tarekat, Ajaran ma'rifat dalam JAMU TAQWA.

BAB IV : ANALISA DATA

Bab ini, penulis menganalisa tentang proses tawassul dan al-Mursyid sebagai rabithah dalam menuju Ma'rifat. Analisa ma'rifat maqam tertinggi dan tujuan akhir bagi Sang Murid.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri atas Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. TAWASSUL

a. Pengertian Tawassul

Perkataan tawassul menurut bahasa (etymology) Arab () yang berarti pendekatan (taqarrub) atau mendekatkan diri, adapun al-Wasilah adalah yang mendekatkan sesuatu kepada sesuatu yang lain.¹ Sebagaimana Fuad Said dalam bukunya mengungkapkan sebagai berikut :

وَتَوَسَّلْ إِلَى رَبِّهِ بِوَسِيلَةٍ

Dia mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan sesuatu amal perbuatan.²

Sedangkan kata yang searti dengan tawassul adalah tawashshul (التوصل) yang berarti hubungan atau penghubung yang dapat menyampaikan kepada tujuan atau maksud yang diinginkannya. Sebagaimana Ibnu Katsir menyatakan :

الْوَسِيلَةُ هِيَ الَّتِي يَتَوَسَّلُ بِهَا إِلَى تَحْصِيلِ الْمَقْصُودِ

Wasilah ialah sesuatu yang menyampaikan kepada maksud.³

Tawassul dan wasilah merupakan dua ungkapan nilai keagamaan yang pada hakekatnya mempunyai makna yang sama, namun perlu dibedakan. Sebagaimana Hasan Basri mengatakan :

¹ Burhan Djamiluddin, *Tawassul dan Wasilah* ; *Paramedia*, (Surabaya, Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2000), hal : 48.

² Fuad Sa'id, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1994), hal :138.

Tawassul dipakai untuk menunjukkan usaha dan cara, sedangkan wasilah dipakai untuk menunjukkan sarana dan alat sebagai sebab dan penghantar untuk sampai kepada tujuan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, yakni : Kebahagiaan (ma'rifat), keridhaan Allah, Keselamatan dan Keberuntungan.⁴

Sedangkan tawassul menurut istilah (terminology) ialah memohon sesuatu kepada Allah dengan menyebut pribadi atau kedudukan Nabi, Syech atau seorang Wali supaya segala permintaannya cepat dikabulkan oleh Allah SWT.⁵ Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan tawassul, antara lain :

1. Siradjuddin Abbas : Tawassul ialah mencari sesuatu hal atau wasilah dengan mengerjakan sesuatu pekerjaan untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah.⁶
2. Sayyid Rasyid Ridha : Tawassul ialah mencari sesuatu hal atau wasilah dengan mengerjakan apa yang disyariatkan oleh Allah untuk mensucikan diri.⁷
3. Fuad Said : Tawassul menurut Islam ialah melakukan pendekatan kepada Allah dengan mentaati dan beribadat kepadaNya, mengikuti para Rasul dan Nabi-Nya dengan semua amal yang dikasihi dan diridhai-Nya.⁸

b. Dalil-Dalil Tentang Tawassul.

Al-Qur'an sebagai sumber pokok Islam banyak sekali memuat dalil tentang tawassul sebagai jalan atau cara mengerjakan sesuatu amal untuk mendekatkan diri

³ Ibid, hal :138.

⁴ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud serta Tawassul dan Wasilah*, (Surabaya : Srikana Prent, 1999), hal :116.

⁵ Hasan Shadzily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, tt), hal :13

⁶ Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Jilid II (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1982), hal :128

⁷ Hasan Basri, Drs., *Op.Cit*, hal :109

⁸ Hasan Shadzily, *Op. Cit*, hal :13

kepada Allah, Adapun dalil-dalil Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan tawassul antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surat An-Nisa ayat 64,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ۝ النِّسَاءُ : ٦٤ ۝

Dan jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasulpun memohon ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Alloh Maha Penerima tobat dan Maha Penyanyang.⁹

Surat Ali Imron ayat 194, berbunyi :

رَبَّنَا وَأَتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْوَعْدَ ۝ النِّسَاءُ : ١٩٤ ۝

Ya..Tuhan kami, berilah kami apa yang telah engkau janjikan kepada kami dengan perantara rasul-rasul Engkau dan jangan Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.¹⁰

Surat Al-Baqarah ayat 45, berbunyi

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّهَا الْكَبِيرَةُ ۖ إِلَّا عَلَىٰ الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu'.¹¹

Adapun dalam Al-Qur'an perkataan wasilah hanya terdapat dalam dua surat, yakni surat Al-Isra' ayat 57 dan Al-Ma'idah ayat 35. Masing-masing surat tersebut berbunyi :

⁹ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Op.Cit*, hal :129

¹⁰ *Ibid*, hal :110

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ
أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ
كَانَ فَخْذُورًا ۝ ٥٧

Orang-orang yang mereka sebut (panggil) itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka. Siapakah diantara mereka yang lebih dekat kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya ? Sesungguhnya siksa Tuhan engkau yang ditakuti, (Al-Isra' : 57).¹²

Surat Al-Ma'idah ayat 35, berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ
الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah kepada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-Ma'idah : 35).¹³

Berdasarkan dalil Naqli diatas, maka telah jelaslah bahwa surat Al-Isra' ayat 57 menjelaskan bahwa orang mukmin adalah mereka yang memohon kepada Allah dan mencari sarana (ibtaghu al-wasilah) yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, mengharapkan rahmat dan takut akan siksanya yang memang menakutkan.

¹¹ Ibid, hal : 16

¹² Ibid, hal : 432

¹³ Ibid, hal : 165

Sedangkan dalam Al-Ma'idah ayat 35, yakni mengenai anjuran kepada kaum muslim untuk selalu bertaqwa kepada Allah dan meempuh jalan (ibtaghu wasilah) yang dapat mengantarkan mereka dekat kepada Allah SWT.

Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir adalah ulama tafsir kenamaan yang menggunakan metode al-ma'thur (Penafsiran Al-Qur'an yang merujuk langsung pada ayat Al-Qur'an atau Hadits Rasulullah) telah sepakat mengartikan *ibtaghu al-wasilah* pada dalil Naqli di atas mengandung arti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menjalankan amal saleh dengan penuh ketaatan.¹⁴ Sebagaimana mereka telah mengutip pendapat Ibnu Abbas :

الْوَسِيلَةُ هِيَ الْقُرْبَةُ

Wasilah ialah pendekatan¹⁵.

Adapun Qatadah menafsirkan *Al - Qorbah* itu adalah :

تَقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ بِطَاعَتِهِ وَالْعَمَلِ بِمَا يُرْضِيهِ

Dekatkan diri kepada Allah dengan mentaati-Nya dan mengerjakan apa saja yang disukai-Nya.¹⁶

Maka, telah jelas bahwa ayat diatas menegaskan bahwa kita diperintahkan supaya mencari jalan (wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pengertian wasilah dalam ayat-ayat diatas mengandung pengertian secara umum. Sehingga bagi kalangan ahli tarekat berpendapat :

¹⁴ Burhan Djamiluddin, *OpCit*, hal : 49

¹⁵ Fuad Sa'id, *OpCit*, hal : 139

¹⁶ *Ibid*, hal : 139

Bahwa salah satu pendekatan diri (tawassul) terbaik kepada Allah adalah melalui perantaraan rabithah. Rabithah merupakan wasilah sebaik-baiknya, sebab yang dijadikan rabithah itu adalah Nabi SAW, Syech, Wali atau orang yang mempunyai kedudukan seperti beliau.

Keharusan rabithah sebagai bentuk tawassul dalam tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah ini diperkuat oleh firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 200, berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan juga berrabithahlah kamu sekalian dan bertaqwallah kepada Allah. Supaya kamu beruntung.¹⁷

Berdasarkan firman Allah ini kemudian Abu Bakar Atjeh menjelaskan lebih terperinci tentang rabithah sebagai metode terbaik tawassul dalam tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah yang terbagi dalam tiga hal, yakni :

a. Rabithah Wajib

Rabithah wajib adalah seperti pada waktu orang sholat menghadap ke Baitullah (Ka'bah). Sebab menghadapkan dada dan wajah ke Ka'bah ini menurut Islam adalah wajib, maka akan sia-sia sholat seseorang bila tidak menghadap ke Ka'bah. Hal ini bukanlah menyembah Ka'bah, akan tetapi merupakan salah satu wasilah hanya untuk menyembah Alloh semata.

b. Rabithah Sunnah

Rabithah Sunnah ini kita contohkan seorang makmum terhadap imamnya dalam shalat. Seorang makmum wajib berniat menjadi makmum dan konsekwensinya dia harus mengikuti imam sepenuhnya. Manakala makmum menyalahi perbuatan imam, umpamanya imam sujud dia ruku, maka shalat si makmum tadi mejadi batal.

c. Rabithah Mubah

¹⁷ *Ibid*, hal : 139

¹⁸ Tim Penerjemah Al-Qur'an, *Op.Cit*, hal : 111

mencontohkan antara hubungan sang murid dengan sang guru, sebab sang murid diibaratkan orang buta yang harus mengikuti sang guru yang mata hatinya jelas melihat (Musyahadah).¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedudukan Para Nabi, Syech atau wali adalah orang-orang yang mempunyai kebersihan hati (ma'rifat) dan memperoleh keistimewaan dari Allah. Adapun keistimewaan para wali tersebut antara lain mendapat anugerah dari Allah dalam mengatur dan mengendalikan alam semesta.²⁰ Sebagaimana juga halnya Annemarie Schimmel menjelaskan secara mendetail, yakni :

Setiap malam wali autad mengelilingi seluruh alam semesta dan seandainya ada suatu tempat yang terlewatkan dari mata mereka. Maka, keesokan harinya akan tampak ketidaksempurnaan di tempat itu dan mereka harus memberitahukan hal ini kepada wali qutb (penolong), agar supaya ia memperlihatkan tempat yang tidak sempurna tadi dan bahwa dengan berkatnya ketidaksempurnaan tadi akan dihilangkan.²¹

Dalam dunia tasawuf kedudukan wali terdapat beberapa macam, antara lain : wali qutb (ghouts) adalah wali penolong yang mempunyai kekuasaan rohani tertinggi, yang dikitari oleh tiga wali nuqaba (pengganti), empat wali autad (tiang-tiang), tujuh wali abrar (saleh), empat puluh wali abdal (pengganti-pengganti), tiga ratus wali akhyar (baik), dan empat ribu wali Allah yang tersembunyi.²² Sehingga ada anggapan bahwa tidak pantas seseorang berdo'a kepada Allah kecuali dengan bertawassul.²³ Selain itu, ada juga anggapan bahwa disebabkan barakah para wali ini Allah SWT

¹⁹ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani. 1990), hal :104

²⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hal :225

²¹ Annemarie Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), hal :256.

²² *Ibid*, hal : 253.

²³ Ibnu Taimiyyah, *Kemurnian Aqidah*, terj Halimuddin (Jakarta : Bumi Aksara, 1996),hal:92

menurunkan hujan turun dari langit menumbuhkan berbagai macam rizqi dan karena pertolongan mereka kaum muslim memperoleh kemenangan atas kaum kafir.²⁴

Demikianlah, seorang Syech sekaligus adalah mursyid adalah pewaris dan penerus Nabi dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dan sebagai tempat tawassul untuk mencapai kedekatan dengan Allah (ma'rifat). Keistimewaan dan keutamaan para Nabi, Syech atau orang yang mempunyai kedudukan seperti beliau sebagai tempat tawassul telah digambarkan oleh Al-Faraby dalam teori kenabiannya, beliau mengatakan :

Bahwa seseorang yang dapat mencapai martabat ini diisyaratkan kemampuannya mencapai tingkat *akal mustafad*. Sehingga ia dapat berhubungan dengan akal aktif, yakni : akal kesepuluh yang disebut Jibril. Lewat akal ini Allah menyampaikan petunjuk (wahyu/ilham) kepada orang tersebut. Artinya akal aktif meneruskan petunjuk wahyu ke akal pasif ('aql munfa'il) melalui akal mustafad dan selanjutnya dengan daya khayal (*quwwah mutakhayyilah*). Wahyu yang melimpah ke pasif, maka orang tersebut failasuf. Sedangkan yang melimpah ke daya khayal orang tersebut adalah Nabi.²⁵

Demikianlah, para Nabi, Syech atau Wali telah sempurna dan mencapai tingkat akal mustafad, maka mereka dapat berhubungan langsung dengan akal aktif ('aql fa'al) atau akal kesepuluh (Jibril). Sehingga dari akal kesepuluh inilah, kemudian naik keatas hingga sampai ke akal pertama sebagai perantara antara Yang Maha Esa dengan alam dan seluruh isinya.

c. Macam - Macam Tawassul

²⁴ Annemarie Schimmel, *Op.Cit*, hal :256

²⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal :54

Para ulama, khususnya ahli tarekat ternyata telah mengalami suatu pengembangan yang cukup baik dalam berbagai macam bentuk tawassul. Sebagaimana telah bahwa ayat dalam surat Al-Ma'idah maupun Al-Isra' mengenai kata wasilah masih bersifat umum. Sehingga dari sinilah muncul berbagai penafsiran yang berbeda mengenai praktek tawassul seperti : tawassul melalui para Nabi, Syech atau Wali yang masih hidup maupun yang yang sudah meninggal, juga ada yang bertawassul dengan mengajukan amal-amal saleh, dan juga bertawassul melalui iman dengan menyebut Asma dan sifat Allah. ²⁶Sedangkan tawassul yang telah disepakati para ulama antara lain :

1. Tawassul Melalui Iman.

Tawassul melalui iman adalah percaya kepada Nabi Muhammad SAW beserta ajarannya yang juga sekaligus berarti iman dan meyakini akan adanya Allah baik dalam nama, sifat-Nya maupun ajaran-Nya. Tawassul melalui jalan beriman kepada apa yang dibawa Nabi dengan jalan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya, yakni melaksanakan yang wajib dan sunat. ²⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'rof ayat 180, berbunyi :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُّوا الَّذِينَ آمَنُوا يُحِبُّ دُونَ
فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

²⁶ Hasyim Asy'arry, *Cahaya Cinta*, terj. Khoriron Nahdliyin (Jakarta : LKPSM, 1999), hal :124

²⁷ Imron, AM., Drs, *Kitab Manaqib Syech Abdul Qodir Jailni merusak Iman*, (Jakarta: Al-Muslimun, 1990), hal : 52

Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggal orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan . (Al – A'raf : 180).²⁸

Filosof Islam Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu yang sangat tinggi martabatnya ialah mengenal Allah dengan mengetahui dan menyebut Nama-Nya, sifat dan Af'alnya. Allah merupakan wujud Yang Maha Sempurna yang tiada sebab bagi Wujud-Nya, akan tetapi ia adalah sebab pertama bagi wujud selain dirinya.²⁹

Menurut Imam Al Subkhy Asy Syaf'I tawassul melalui iman ini untuk pertama kalinya di lakukan oleh manusia pertama, yakni Nabi Adam ketika memohon ampun kepada Allah melalui perantara kebenaran Nabi Muhammad SAW. Imam Asy Subkhy mendasarkan pendapatnya pada sebuah hadits yang menerangkan Nabi Adam berdo'a memohon ampun dengan bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW, beliau berkata *Yaa Rabbi as Aluka bihaqqi Muhammadin* (Yaa Allah aku memohon kepadaMu dengan kebenaran Muhammad).³⁰

2. Tawassul Melalui Amal Saleh.

Tawassul jenis ini juga merupakan perantara (wasilah) untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, sehingga segala dosa dan kesalahan dapat terampuni oleh-Nya.³¹ Sebagaimana firman Allah :

²⁸ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Op.Cit*, hal : 250

²⁹ Ahmad Daudy, *Op.Cit*, hal :108

³⁰ Hasan Basri, Drs, *Op.Cit*, hal : 119

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu'.³²

Tawassul dengan amal shaleh ini juga didasarkan atas Hadits Rasulullah SAW

yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ :
 بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفْسٍ يَتَمَشُّونَ اخْتَدَهُمُ الْمَطَرُ فَأَوْوَى إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ
 فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِهِمْ غَارِهِمْ فَخَرَّ مِنْ الْجَبَلِ فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ
 لِبَعْضٍ : انْظُرُوا أَلَمْ تَأْكُلُوا مِمَّا صَالِحَةٌ لِلَّهِ فَأَدْعُوا اللَّهَ
 تَعَالَى بِهَا الْعَلَّاءُ يَفْرُجْهَا عَنْكُمْ فَقَالَ أَحَدُهُمْ : اللَّهُمَّ
 إِنَّكَ كَانَتْ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَأَمْرَاتِي وَلِي صَبِيَّةٌ صَغِيرَةٌ أَرَعَى
 عَلَيْهِمْ فَإِذَا رَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ فَبَدَأَتْ بِوَالِدَيَّ فَسَقَيْتُهُمَا
 قَبْلَ بَنِيَّ وَأَنَا بِذِي ذَاتِ يَوْمٍ الشَّحْرِ فَلَمَّ آتِيَتْ حَتَّى أَصْبَحْتُ
 فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَعَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَنَجِئْتُ بِالْحِلَابِ
 فَقُمْتُ عِنْدَ رُؤُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أَقْظِيَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَشْقِيَ
 الصَّبِيَّةَ وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاغُونَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِمًا وَدَائِبُهُمْ

³¹ Burhan Djamaluddin, *Op.Cit*, hal :52

حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ
 فَافْرِجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً تَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ اللَّهُ مِنْهَا فُرْجَةً
 فَسَرَّوْا مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَسَى
 أَحَبُّنَّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ وَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ
 حَتَّى أَتَيْتُهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَتَعَبْتُ حَتَّى جَعَلْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَبِعْتُهَا
 بِهَا فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اسْتَقِ اللَّهَ وَلَا تَفْسَحْ
 الْخَاسِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَقُمْتُ عَنْهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ
 ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَافْرِجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً فَفَرَجَ لَهُمْ، وَقَالَ الْآخَرُ
 اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا يَفْرِقُ أَرْضِي فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ
 اعْطِنِي حَقِّي فَعَسَرْتُ عَلَيْهِ فَرَقَةً فَغَرِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ
 أَزْرِعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرِعَاءَهَا أَصْغَاءَ نِي فَقَالَ: اسْتَقِ
 اللَّهَ وَلَا تُظْلِمْنِي حَقِّي قُلْتُ إِذْ هَبْ إِلَى نِلكِ الْبَقَرِ وَرِعَائِهَا
 فَخَذَهَا فَقَالَ اسْتَقِ اللَّهَ وَلَا تَسْتَهْزِئْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي
 لَا يَسْتَهْزِئُ بِي خُذْ ذَلِكَ الْبَقَرِ وَرِعَاءَهَا فَخَذَهُ فَذَهَبَ
 بِهِ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَافْرِجْ
 لَنَا مَا بَقِيَ فَفَرَجَ اللَّهُ مَا بَقِيَ

Hadits ini menceritakan tentang tiga orang yang memasuki goa dan terkurung di dalamnya, ketika batu bergerak turun menutup gua. Pada saat inilah masing-masing dari ketiga orang ini berdo'a dan meminta pertolongan kepada Allah berdasarkan amal shaleh yang pernah mereka lakukan, supaya dapat keluar dari dalam goa. Orang pertama meminta kepada Allah dengan bertawassul melalui kebbaikannya kepada kedua orang tuanya. Orang kedua bertawassul dengan perbuatan yang telah menyelamatkan diri dari perbuatan maksiat. Orang ketiga bertawassul berdasarkan kejujuran dan kebenarannya. Demikianlah berdasarkan Hadits ini, maka telah jelas menunjukkan adanya kebolehan bertawassul dengan amal-amal saleh yang telah dikerjakan dan benar-benar diniatkan secara ikhlas kepada Allah.³³

3. Tawassul dengan Para Nabi, Wali, Syech dan lainnya.

Tawassul dalam hal ini adalah minta barakah do'a atau syafaat kepada Nabi Muhammad atau orang-orang saleh, agar orang-orang tersebut memohonkan kepada Allah sesuatu yang diinginkannya.³⁴

Tawassul dalam hal ini dilakukan karena orang tersebut merasa kurang bersih hati dan tingkah lakunya yang banyak berbuat dosa dan kesalahan, sehingga orang tersebut menemuninya. Sebagaimana Hadits Umar ibn Khatab yang diriwayatkan oleh Bukhari yang bersumber dari Anas, beliau berkata :

³³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV terj. Makmur Daud (Jakarta: Widjaya, 1993), hal :283-285

اللَّهُمَّ إِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِبَيْتِنَا فَتَسْقِنَا وَأَنَا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمَلِنَا
 نَبِيْنَا مَا سَوَّيْنَا

Ya Allah sesungguhnya kami telah bertawassul kepada Engkau dengan Nabi kami, maka Engkau turunkan hujan dan sekarang kami bertawassul kepada Engkau dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan itu.³⁵

Sedangkan dalam kalangan ahli tarekat, tawassul dapat dilakukan kepada Para Nabi, Syech atau Wali baik yang masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Para Nabi, Syech, Wali atau orang-orang saleh sudah meninggal dunia pada hakekatnya mereka masih dapat mendengar dan menjawab salam orang-orang yang masih hidup di dunia. Namun orang-orang yang masih hidup tidak dapat mendengar dan merasakan jawaban mereka yang telah meninggal dunia.³⁶ Hal ini telah difirmankan Allah dalam Surat Ali Imron ayat 169, berbunyi :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang telah gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup disisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki.³⁷

Surat Al-Fathir ayat 22, berbunyi :

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَالْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ

³⁴ Hasan Basri, Drs., *Op.Cit*, hal :118

³⁵ Shahih Muslim, *Op.Cit*, hal :494

³⁶ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), hal :230

³⁷ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Op. Cit*, hal : 95

Dan tidak sama antara orang yang hidup dan orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan engkau sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur itu dapat mendengar.³⁸

Kematian merupakan proses perpisahan antara jiwa yang merupakan jauhar ruhani dengan jasad yang dalam hubungannya bersifat aksidental, sehingga kefanaan jasad tidak menimbulkan kefanaan jiwa dan jiwa kembali ke alam asalnya dan hidup abadi dalam alam amar (alam perintah) yang luhur atau alam idea menurut Plato.³⁹

Syech atau Al-Mursyid dalam pandangan ilmu tarekat merupakan orang yang bertanggung jawab dalam membimbing sang murid demi kemajuan spiritualnya, sehingga hubungan diantara keduanya tetap terjalin walaupun sang Syech telah meninggal dunia. Sebagaimana Al-Ghazali mengatakan :

وَكُلُّ مَنْ يَتَّبِعْ بِمُشَاهَدَةٍ يُتَبَرِّكُ بِزِيَارَتِهِ بَعْدَ وَفَاتِهِ

Setiap orang (Syech/Wali) yang dimasa hidupnya dapat diambil barokahnya dengan melihatnya, maka setelah ia meninggal dunia ia bisa diambil barokahnya dengan menziarahinya.⁴⁰

Hal senada juga di kemukakan oleh Imam As-Subkly Asy Syafi'i yang telah membolehkan praktek tawassul dengan orang yang sudah mati, apalagi bertawassul dengan Rasulullah SAW. As-Subky ini juga telah mendasarkan pendapatnya pada hadits yang menerangkan tentang Nabi Adam AS berdo'a dengan bertawassul kepada Rasulullah SAW yang saat itu belum lahir kedunia. Nabi Adam berkata " Yaa Robbi

³⁸ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Op. Cit*, hal : 699

³⁹ Ahmad Daudy, *Op. Cit*, hal : 20

⁴⁰ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin II*, (Kairo : Mustafa Al-Halibi II), hal :246

As-Aluka bihaqqi Muhammadin” (Ya Tuhan aku bermohon kepadaMu dengan hak Muhammad).⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian uraian tentang tawassul yang dapat penulis sampaikan. Pada hakekatnya ketiga macam tawassul merupakan sarana yang sama-sama digunakan sebagai tempat wasilah bagi seorang murid untuk dapat mengenal dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

B. MA'RIFAT

a. Pengertian Ma'rifat



Perkataan ma'rifat secara etimologi berarti pengetahuan atau pengenalan. Sedangkan dalam istilah sufi ma'rifat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan dengan penglihatan hati sanubari. Pengetahuan yang sedemikian jelas dan lengkap menjadikan jiwa merasa bersatu dengan yang diketahuinya.⁴²

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan istilah ma'rifat. Para tokoh tersebut antara lain :

- Imam al-Qusyairy, ma'rifat menurut pandangan ulama ialah pengetahuan. Maka setiap ilmu pengetahuan itu adalah ma'rifat dan tiap-tiap ma'rifat adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, setiap orang yang berilmu pengetahuan adalah orang arif dan setiap orang arif adalah orang alim.⁴³

⁴¹ Hasan Basri, Drs., *Op.Cit*, hal :119

⁴² Ibnu Athoillah, *Kuliah Ma'rifat*, terj. Labib MZ, dkk (Jakarta : Bintang Pelajar, tt), hal :48

⁴³ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu tasawuf*, *Op.Cit*, hal :170

- Imam Ghazali, ma'rifat ialah ilmu pengetahuan yang tidak bercampur dengan keraguan dalam mengenal Tuhan dengan mengetahui dzat, sifat dan afal-Nya.⁴⁴
- Ibnu Athoillah, ma'rifat ialah mengenal dan mengetahui Allah dengan cara memperhatikan segala sesuatu dengan mengerahkan segala potensi akal dan hati.⁴⁵
- Syech Muhammad Dahlan al-Kadiry, ma'rifat adalah hadirnya kebenaran Allah pada sufi yang keadaan hatinya selalu berhubungan dengan Nur Ilahi.⁴⁶
- Abu Yazid al-Bistami, ma'rifat adalah mengetahui bahwa segala gerakan dan diamnya manusia adalah bergantung pada Allah.⁴⁷
- Dzunnun Al-Mishri, ma'rifat pada hakikatnya adalah firman Allah tentang cahaya ruhani kepada qalbu manusia yang terdalam, yakni menyinari hati manusia dan menjaganya dari ketercemaran.⁴⁸

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, maka secara umum seorang hamba dalam mengetahui dan mengenal Tuhannya terdiri atas dua jenis, yakni secara ilmu pengetahuan dan secara perasaan (halli). Mengetahui Allah secara ilmiah ialah dasar dari semua barakah di dunia dan akhirat, karena hal terpenting bagi seseorang dalam setiap waktu dan keadaan adalah pengetahuan tentang Tuhan. Sedangkan secara perasaan mengenal Allah ialah kehidupan hati lewat Tuhan dan berpalingnya pikiran manusia dari semua yang bukan Tuhan.⁴⁹

⁴⁴ Ahmad Daudy, *Op.Cit*, hal :108

⁴⁵ Ibnu Athoillah, *Op.Cit*, hal : 5

⁴⁶ Mustafa, Drs., *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta :Pustaka Setia), hal :252

⁴⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, (Bandung : Mizan, 1996), hal :249

⁴⁸ *Ibid*, hal :248

⁴⁹ *Ibid*, hal :242

Para ulama teologi dan fuqaha lebih sepakat perkataan ma'rifat diperuntukkan kepada ilmu pengetahuan yang benar (ilmi) tentang Tuhan. Akan tetapi, dikalangan para ulama sufi ma'rifat hanya dapat diperoleh melalui perasaan yang benar (halli), perasaan yang benar (hal) tentang Tuhan ini merupakan hasil dari ilmu pengetahuan ('ilm). Sehingga dari sinilah terjadi perbedaan bahwa pengetahuan yang benar tidak sama dengan perasaan yang benar.⁵⁰ Oleh karena itu, ma'rifat tertinggi tingkat derajatnya ialah ma'rifat yang diperoleh dengan perasaan (dzauq), yakni ma'rifat mistik yang dapat memberi keyakinan dan ketenangan serta kebahagiaan batin. Para sufi yang telah sampai pada tujuan akhir, yakni ma'rifat, mereka telah lebur jadi satu dalam kebaqaan Allah, sehingga perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan dan semua rahasia yang menutup dirinya dengan Al-Haq tersingkap (kasyaf) dan mendapat kebahagiaan serta segala kurnia keutamaan dari Tuhan.

b. Macam-Macam Ma'rifat

Dzunun Al-Misri adalah tokoh sufi Mesir yang terkenal dengan sebutan Bapak Ma'rifat, telah merumuskan bahwa pengetahuan atau pengenalan tentang ketuhanan (ma'rifat) terbagi atas tiga macam, yakni : Pengetahuan ketuhanan pada orang-orang awam, Pengetahuan ke-Tuhanan pada para filosof dan Mutakallimin, Pengetahuan ketuhanan pada para sufi.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, hal :242

⁵¹ Mustafa, Drs., *Op.Cit*, hal : 254

Pengetahuan tentang Tuhan yang terjadi pada orang – orang awam ini dalam mengetahui dan mengenal Tuhan, yakni melalui penyaksian dan pengucapan kalimat syahadat. Sebagaimana Ibnu Athoillah mengatakan :

Ma'rifat orang awam ialah pengenalan yang diwajibkan kepada seluruh makhluk-Nya untuk mengenal Dzat-Nya dan memujinya dengan pujian yang sesuai dengan keadaan mereka masing – masing serta memberikan sifat kepada Tuhannya sesuai dengan ketetapan Allah.⁵²

Masyarakat awam ini hampir keseluruhan adalah manusia yang disibukkan oleh kehidupan duniawi yang bersifat dzahir, sehingga pada umumnya mereka selalu menghadapi berbagai macam tekanan kejiwaan seperti : takut bahaya dan susah dalam penderitaan. Hal ini membuat mereka mencari jalan perlindungan untuk melepaskan diri dari ancaman ketakutan dan kesusahan tersebut dan memperoleh suatu ketenangan dan kebahagiaan (ma'rifat), karena tingkat keimanannya yang sangat lemah inilah kemudian mereka mencari para guru sufi (Al-Mursyid).⁵³ Sebagaimana Imam Ghazali membagi ma'rifat dalam dua macam, yakni ma'rifat Dzat dan ma'rifat Sifat. Ma'rifat Dzat ini ialah pengetahuan bahwa Allah itu Ada, Maha Esa dan tidak berbilang, sedangkan ma'rifat sifat ialah pengetahuan bahwa Allah itu Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan seterusnya tentang sifat – sifat kesempurnaan-Nya.⁵⁴

Sedangkan pengetahuan tentang Tuhan dikalangan para Mutakallimin dan filosof ialah dengan jalan penyelidikan melalui akal berdasarkan ilmu logika dan

⁵² Asywardie Syukur, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1985), Hal : 158

⁵³ Mustafa Zahri, *Op.Cit*, hal : 146

⁵⁴ *Ibid*, hal : 159

penalaran.⁵⁵ Melalui jalan pikiran inilah seseorang dapat memperoleh kemantapan dan keyakinan dalam mengenal Tuhannya, sehingga segala bentuk keraguan yang menggajjal dalam dirinya dapat sirna. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa tujuan ilmu pemikiran adalah dapat membangkitkan rasio (akal) dan mempergunakan pola kerjanya dalam perenungan dan penganalisaan. Pemikiran juga merupakan petunjuk bagi manusia agar dapat mengacu pada undang-undang kehidupan sebab-sebab eksistensi, naturalisasi alam dan barbagai macam esensi sesuatu agar menjadi menara (patokan) yang terbuka bagi pencipta dan agar diambil dengan cara kelembutan menuju ma'rifat kubra, yakni hakekat ma'rifat kepada Allah.⁵⁶ Hal senada juga diungkapkan filosof muslim Ibnu Bajjah, beliau mengatakan bahwa akal adalah satu-satunya yang memungkinkan manusia mengetahui segala sesuatu, yakni : ma'rifat yang benar dan mutlak, kebahagiaan dan juga nilai-nilai akhlaq.⁵⁷

Demikianlah pendapat para mutakallimin dan filosof sama-sama sepakat bahwa dengan menggunakan akal manusia dapat menemukan kebenaran yang tidak didasarkan atas taklid dan dengan akal ini pula manusia mencoba memberikan penjelasan-penjelasan yang rasional tentang agama , dunia, dan alam semesta sebagai perwujudan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Mengatur.

Adapun ma'rifat ketiga ialah ma'rifat yang dialami oleh para sufi. Para ulama sufi berpandangan bahwa pengetahuan yang sebenarnya dan paling puncak ialah

⁵⁵ Mustafa, Drs., *Op.Cit*, hal :254

⁵⁶ Tim Penyusun teks Book IAIN Sunan Ampel, *Dirasat Islamiyah*, (Surabaya : Anika bahagia Offset, 1995), hal :4

⁵⁷ Ahmad Daudy, *Op.Cit*, hal :137

pengetahuan ma'rifat para sufi, sehingga pengetahuan para filosof dan mutakallimin belum dapat dikatakan sebagai ma'rifat. Ma'rifat tidaklah diperoleh dengan jalan akal, belajar atau lainnya, namun ma'rifat hanya dapat bergantung pada kurnia atau pemberian Allah. Sebagaimana saidina Ali ditanya tentang ma'rifat beliau menjawab *Aku mengenal Allah karena Allah dan aku mengenal yang bukan Allah karena Nur Allah.*⁵⁸

Menurut Al-Tirmidzi bahwa ada dua jalan yang telah ditempuh seorang sufi (wali) untuk ma'rifat kepada Allah, yakni : *Thariq Ahl al-minnah* (jalan anugerah) dan *Thariq Ashhab al-Shidq* (jalan beribadah). Jalan pertama semata-mata hanya anugerah Allah kepada siapa saja yang dikehendakinya, sedangkan jalan kedua melalui beribadah dengan niat keikhlasan dan kesungguhan.⁵⁹

Dzunun amat sepakat dengan perkataan Sahabat Ali, bahwa ma'rifat tidak cukup diperoleh dengan jalan akal atau dalil-dalil saja, tetapi ma'rifat hanya dapat dicapai dengan pertolongan Allah.⁶⁰ Oleh karena itulah akal dengan melihat bukti-bukti adalah sarana (sabab) menuju ma'rifat, akan tetapi bukanlah sebab langsung (illat)-nya. Satu-satunya sebab langsung adalah kehendak dan inayah Allah, karena tanpa inayah-Nya akal tetap dalam kebutaan. Sehingga untuk dapat mendapatkan inayah Allah jalan terbaik adalah dengan pendekatan dzauq (perasaan) atau hati. Sebagaimana Al-Ghazali mengatakan ma'rifat yang paling tinggi tingkat derajatnya

⁵⁸ Al-Hujwiri, *Op.Cit*, hal :243

⁵⁹ Asep Usman Ismail, *Masalah Walayah dalam Tasawuf*, dalam Jurnal Pemikiran Islam *Paramadina* (Jakarta : Paramadina, 199), hal : 124-125

⁶⁰ Mustafa Zahri, *Op.Cit*, hal :177

adalah diperoleh dengan dzauq.⁶¹ Dengan jalan perasaan (dzauq) seorang hamba membersihkan dan mengkilatkan cermin hatinya sehingga terbukalah mata hatinya (kasyaf) dan mendapat karunia. Keutamaan dari Tuhan (Al-Mawahib al-Rabaniyah) dan ilmu yang meliputi (Al-Ulum Laduniyah), seperti menyaksikan (musyahadah) mengetahui hakekat tiap-tiap yang Maujud, baik yang ghaib maupun yang syahid (nyata).⁶²

c. Jalan Ma'rifat

Al Qusyairi seorang tokoh sufi terkemuka menjelaskan bahwa untuk mendapatkan suatu ma'rifat adalah melalui jalan yang ditempuh dengan mempergunakan suatu alat. Adapun alat tersebut antara lain :

1. Qalb (القلب), alat ini berfungsi untuk mengetahui sifat Tuhan.
2. Ruh (الروح), alat ini berfungsi untuk dapat mencintai Tuhan.
3. Sir (السر), alat ini sebagai fungsi untuk dapat melihat Tuhan.⁶³

Qalb ini merupakan alat terpenting manusia untuk dapat merasa dan berfikir, sedangkan perbedaannya dengan akal, bahwa akal tidak dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan Qalb dapat mengetahui segala hakikat dari segala sesuatu yang ada dan jika Allah melimpahkan cahayaNya, maka ia dapat mengetahui apa yang diketahui Allah. Kedudukan Qalb ini adalah sebagai wadah bersemayamnya ruh, dan kedudukan ruh adalah bersemayamnya sir. Oleh karena itulah sir adalah lebih halus dari ruh dan ruh lebih halus dari qalb,

⁶¹ Ahmad Daudy, *Op.Cit*, hal :130

⁶² Hamka, *Op.Cit*, hal :146

sehingga sir dapat menerima limpahan rahmat Allah apabila qalb dan ruh telah suci dari segala kotoran. Sehingga pada keadaan inilah seorang sufi yang dilihatnya tak lain adalah Allah semata.⁶⁴

Selain mempergunakan ketiga alat tersebut, para sufi telah merumuskan bahwa seorang hamba berjalan mendekatkan diri kepada Allah, yakni melewati tahapan-tahapan (maqam) dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Sebagaimana lazimnya yang dikerjakan oleh para sufi demi kesempurnaannya. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui oleh para sufi tersebut ialah :

1. Syariat

Syariat ini merupakan undang-undang atau garis yang telah ditentukan di dalamnya, yakni : hukum halal dan haram, wajib dan sunnah serta makruh dan mubah. Kesemuanya ini merupakan amalan yang bersifat dzahiriyyah (esoterik), sehingga amalan syariat ini terbagi dalam dua bagian, yakni : amaliah ta'abudi dan ta'aquli. Sebagaimana Hamka menjelaskan :

Amaliah ta'abudi adalah amaliah yang bersifat ibadah semata, seperti : sholat lima waktu, zakat, haji dan puasa dan lainnya. Semua ini adalah wajib dikerjakan dan tidak boleh diubah dan dipertanyakan. Sedangkan ta'aquli adalah amaliah yang dapat dipertimbangkan, dipikirkan dengan akal, sebab musababnya, illat dan hukumnya.⁶⁵

Jadi Syariat adalah hukum-hukum atau aturan-aturan Allah yang ditentukan untuk seluruh umat manusia, dalam mengatur antara dirinya dengan Tuhan dan dirinya dengan sesama insan. Kewajiban manusia melaksanakan syariat ini tanpa

⁶³ Mustafa, Drs., *Op. Cit*, hal : 255

⁶⁴ *Ibid*, hal : 256

memandang perbedaan pangkat dan kedudukan, baik shahabat, tabi'in, syech, wali atau kalangan awam.⁶⁶ Dalam dunia tasawuf syariat merupakan tahapan awal sebagai landasan dalam menuju jalan kepada Allah SWT.

2. Tarekat

Secara bahasa tarekat adalah jalan, sedangkan dalam istilah tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntun dan membimbing seorang sufi secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian maqam untuk dapat merasakan hakekat yang sebenarnya.⁶⁷ Dalam perkembangannya tarekat ini pada mulanya merupakan cara pendidikan akhlaq dan jiwa dalam menempuh hidup sufi. Namun sesudah abad ke – 11 M tarekat ini mempunyai pengertian sebagai suatu gerakan yang lengkap dengan memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani pada segolongan umat kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu.

Tarekat tak lepas dari syariat, pada dasarnya syariat adalah peraturan – peraturan belaka dan tarekatlah merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat dengan sebenarnya. Sebagaimana kiai Romly Tamim dalam kitabnya menjelaskan bahwa tarekat adalah jalan menuju kepada Allah dengan melaksanakan syariat Islam secara berhati-hati.⁶⁸ Sebab tarekat ini merupakan realisasi tasawuf dalam

⁶⁵ Hamka, *Op.Cit*, hal :110

⁶⁶ Imron, AM., Drs, *Op.Cit*, hal : 64-67

⁶⁷ Amin Syukur, Prof., DR., *Aktualisasi Pemikiran Al-Jailani dan Al-Naqsyabandi*, Makalah di sampaikan pada Musyawarah dan Halaqoh I JAMU TAQWA, (Jombang : UNDAR Press, 1991), hal :2

⁶⁸ Romly Tamim, *Kitab Tsamrotul Fikriyyah Fi Risalah Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, (Jombang : PonPes Darul Ulum, tt), hal :21-37

rangkaian amalan ihsan, sehingga apabila syariat mewajibkan sholat menghadap kiblat, maka tarekat mewajibkan hatinya menghadap kepada Allah.⁶⁹ Dari sinilah hubungan antara tarekat dan syariat saling mengisi dan berkaitan antara dzahir dan batin.

3 Hakikat

Hakikat secara etimologi adalah kebenaran sejati dan mutlak.⁷⁰ Dalam dunia tasawuf haqiqat ini bersifat batiniah, hakikat ini dapat diperoleh dengan jalannikmat dan anugrah Allah semata berkat riyadah dan mujahadah, sehingga tergolong ahwal.

Sedangkan menurut pendapat lain perkataan hakikat berasal dari kata haq, berarti : 1) Milik atau kepunyaan, 2) Benar atau kebenaran. Adapun pengertian hakikat disini dimaksudkan adalah ilmu untuk mencari kebenaran, yakni pada pengertian kedua. Sedangkan perkataan hakikat bagi kalangan para sufi dipakai untuk asma Tuhan yang diyakini sebagai sumber kebenaran hakiki yang kadang disebut dengan istilah *haq Al Haqqaiq*.⁷¹

Hakikat ini juga takkan terlepas dari syariat dan tarekat, pada mulanya syariat merupakan peraturan dan tarekat adalah pelaksanaannya, maka hakekat adalah pengenalan Tuhan dengan sebenarnya. Setiap syariat tanpa diperkuat dengan hakekat, maka amaliahnya tidak dapat diterima. Begitu juga sebaliknya apabila setiap hakekat yang dilaksanakan tidak menurut ketentuan syariat, maka amaliahnya kosong.⁷²

⁶⁹ Mustafa Zahri, *Op.Cit*, hal :85

⁷⁰ Hamka, *Op.Cit*, hal :112

⁷¹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hal :100

⁷² Asywadie Syukur, *Op.Cit*, hal : 28

Hakikat ini merupakan pengenalan Tuhan dengan sebenarnya, sehingga dapat mengantarkan dan membuka pintu *Ma'rifatullah* dan *Musyahadah Nur*.⁷³

4. Ma'rifat

Sebagaimana penulis menjelaskan bahwa ma'rifat adalah maqam tertinggi dalam dunia tasawuf dan juga merupakan tujuan terakhir dan terpokok bagi seorang hamba menuju kehadiran Allah SWT setelah melalui ketiga tanjakan, yakni : syariat, tarekat, dan hakikat. Sebagaimana Hamka menegaskan bahwa Ma'rifat merupakan kumpulan pengetahuan tentang syariat dan kesediaannya menempuh jalan tarekat dan mencapainya akan hakekat. Jadi kesemuanya itu adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, dan pengamalan amal ibadah.⁷⁴

Adapun mengenai keadaan para sufi yang telah dapat mengetahui Tuhan dari dekat (ma'rifat), maka dirinya akan terbakar oleh api Tuhan, seperti dialami oleh al-Wali al-Kamil (wali sempurna). Sebagaimana Usman Ismail menjelaskan:

Ma'rifat yang sempurna akanembali seorang wali fana dalam sifat-sifat ketuhanan. Wali fana dalam nama Allah al-Dzahir (Yang Nyata), maka akan dapat menyaksikan qudrah Tuhan, sedangkan wali fana dalam nama-Nya al-Bathin (Yang tersembunyi), akan dapat menyaksikan rahasia alam. Wali fana dalam nama-Nya al-awwal (Yang Awal), maka dapat menyaksikan masa lampau, sedangkan wali fana dalam nama-Nya al-Akhir (Yang Akhir), akan dapat menyaksikan masa depan.⁷⁵

Dzunun Al Misri seorang menjelaskan bahwa ma'rifat memiliki tanda-tanda tertentu, sehingga apabila seorang hamba sampai pada keadaan ini, maka dia dapat

⁷³ Mustafa Zahri, *Op.Cit*, hal :88

⁷⁴ Hamka, *Op.Cit*, hal : 113

⁷⁵ Asep Usman Ismail, *Op.Cit*, hal 129.

dikatakan telah mencapai ma'rifat. Tidak semua orang menuntut ajaran tasawuf harus dapat sampai maqam ma'rifat. Sehingga cukup memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

1. Selalu memancarkan cahaya ma'rifat pada dirinya dalam berperilaku dan bersikap. Karena itu sikap wara' selalu ada pada dirinya.
2. Tidak mendasarkan segala keputusan pada suatu fakta yang bersifat nyata. Karena dalam tasawuf hal-hal nyata belum tentu terbukti benar.
3. Tidak menginginkan nikmat Allah yang banyak bagi dirinya. Karena hal ini dapat membawa kepada perbuatan haram.⁷⁶

Demikian ulasan singkat mengenai jalan menuju ma'rifat yang memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang hamba untuk dapat mengenal Tuhan dari dekat, yakni dengan jalan yang dilakukan para sufi. Para sufi dengan latihan rohani membersihkan hati, ruh dengan bimbingan seorang guru merupakan usaha atau sarana terpenting memperoleh anugerah ma'rifat dari Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁶ Mustafa, Drs, *Op. Cit*, hal :252

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LETAK DAN KONDISI GEOGRAFIS

Universitas Darul Ulum adalah perguruan tinggi yang dilahirkan dari ibu kandungnya, yakni Pondok Pesantren Darul Ulum yang ada di Rejoso Peterongan Jombang pada tanggal 18 September 1965. Ketika pada waktu berdirinya Universitas Darul Ulum ini Bapak Jendral Dr. A. H. Nasution berkenan hadir dan meresmikan Universitas Darul Ulum Jombang. Hal ini merupakan suatu perkembangan baru bagi keluarga besar jam'ah tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabndiyyah pada saat itu di Pondok Pesantren Rejoso Jawa Timur, yakni telah lahirnya anak kandung di tengah-tengah kota Jombang yang terpisah dari Ibu kandungnya. Maka, dengan adanya ini di ibaratkan bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum adalah Makkah, sedangkan Universitas Darul Ulum adalah Madinah. Sebagaimana Kiai Musta'in menyatakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Universitas Darul Ulum telah dapat mencapai otak yang serba London dan masih tetap berhati Makkah dengan dzikirnya Yaa Allah Ya Qadhim.¹

Petuah kiai Musta'in ini adalah sebagai pendobrak dalam dunia tasawuf, bahwa seorang yang bertasawuf itu tidak hanya bergelut dalam dunia kerohanian saja, melainkan juga terbebani oleh tanggung jawab dalam segala bidang kehidupan duniawi. Hal ini yang mengilhami kiai Musta'in terjun ke medan politik pada waktu

itu, sehingga dari hasil jerih payahnya ini kemudian terbentuklah Universitas terbesar di kota Jombang, yakni UNDAR. Ketika berbicara mengenai kelahiran Universitas Darul Ulum, maka takkan terlepas dari tokoh pendirinya, yakni :

1. DR. KH. Musta'in Romly (Almarhum)
2. KH. Bisri Khalil (Almarhum)
3. Kiai Ahmad Baidhowi Khalil (Almarhum)
4. KH. Muhammad As'ad Umar
5. Moch. Wijono (Mantan Gubernur KDH TK I Jawa Timur (Almarhum)²

Universitas Darul Ulum ini berdiri dibawah naungan Yayasan Universitas Darul Ulum dengan Akte Notaris : Sumbawa Tjiptowidjojo di Mojokerto , tgl 16 November 1965 NO: 5, yang saat ini di ketua Yayasannya ialah Ibu Nyai Tien (istri Almarhum Kiai Musta'in Romly).

Adapun mengenai keadaan Geografis lokasi, sebagaimana telah penulis jelaskan bahwa kantor dan pusat lokasi Jam'iyyah Mujahadah Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyyah berada di dalam Universitas Darul Ulum Jombang yang di dalamnya terdapat beberapa Fakultas dengan disiplin keilmuannya, antara lain : Fakultas Social Poitik dan fakultas Pertanian, fakultas Hukum, fakultas Teknik, fakultas Ilmu Keguruan (IKIP) dan fakultas Ushuluddin, Perpustakaan dan AULA, dan Aldulillah dalam 2 tahun terakhir ini UNDAR telah membuka Pasca Sarjana (S2) program Management.

¹ Dokumentasi JATMI, Konggres VI Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia di Universitas Darul Ulum Jombang, (Jombang : UNDAR, 1991), hal : 23

² Ibid, hal : 23

Letak Universitas ini amatlah strategis yakni di Jl. Raya Merdeka No: 29 A. Jombang (Jantung kota) tepatnya di sebelah timurnya Stadion Sepak Bola pusat kota Jombang. Disebabkan letak yang strategis ini banyak para jama'ah tarekat menempuhnya dengan berbagai macam kendaraan. Di tempat ini pula kiai Musta'in menjadikannya sebagai kantor sekretariat Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia. Sehingga nama Universitas Darul Ulum terangkat ke permukaan bersama perkembangan Jam'iyyah tarekatnya. Pada akhir perjuangan dan perkembangan Universitas Darul Ulum Jombang diteruskan oleh putra beliau yang bernama Gus Mujib Musta'in, beliau adalah Rektor Universitas Darul Ulum periode 1997-2002 dan Al-Mursyid tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah, dimana saat ini terkenal dengan *Jama'ah Mujahadah Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah* (JAMU TAQWA).

Adapun mengenai letak Gedung Mujahadah Jam'iyyah Mujahadah Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah, kiai Musta'in pada waktu itu telah membangun tempat di sebelah barat Masjid Al-Musta'in, dan disebelah utara Gedung Mujahadah adalah Fakultas Pertanian. Hal ini merupakan jasa besar kiai Musta'in, sebab dengan di bangunnya Lembaga Pendidikan ini, beliau bertujuan agar para murid-muridnya nanti tidak hanya berhati tarekat saja, melainkan juga berotak serba London.³

³ *Ibid*, hal : 23

Demikianlah sekilas letak dan kondisi geografis Universitas Darul Ulum yang terkenal dengan organisasi tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah, dimana saat ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dibina oleh Gus Mujib Musta'in.

B. SEJARAH IJAZAH PARA MURSYID TAREKAT QODIRIYYAH WAN NAQSYABANDIYYAH DI UNIVERSITAS DARUL ULUM JOMBANG

Menjelang Abad XX berdirilah kelompok Muslim dengan sebutan "*Santri Thoriqoh*" yang dipimpin oleh seorang kiai berasal dari Demak Jawa Tengah. Kiai tersebut semula menjadi santri dari seorang Ulama' yang sudah lama berdomisili di Desa Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur, yang bernama kiai Muhammad Tamim. Kiai ini adalah seorang kiai yang nasab keturunannya dari seorang Ulama' terkenal di Bangkalan Madura, kiai Khalil.⁴

Semasa kecil kiai Khalil lebih akrab di panggil dengan sebutan kiai Juraimy, Sewaktu dalam pengembaraannya mencari ilmu beliau berguru pada seorang ulama karismatik di Jawa Timur yakni KH. Muhammad Tamim di Pesantren Rejoso, Peterongan Jombang. Karena tingkat keilmuan dan kealimannya sebagai penghargaan beliau, kemudian diambil menantu oleh kiai Tamim dengan menikahkannya pada Fatimah. Hal ini dimaksudkan untuk meneruskan Pesantren Rejoso Jombang.

Dalam pengembaraan selanjutnya kiai Khalil menunaikan ibadah haji di Makkah, di sana beliau bertemu dan berguru ilmu tarekat Qodiriyyah wan

⁴ Abdul Wahab Arif, *Kitab Sejarah Ijazah Bai'at*, (Jombang : Darul Ulum, 1984), hal: 11

Naqsyabandiyyah pada Syech Ahmad Hasbullah. Sekembali beliau dari Makkah, pesantren Rejoso mengalami perubahan amat besar pada awal abad ke XX, yakni mengalami peningkatan yang amat tajam mengenai kegiatan pengajian, terutama pengajian tarekat yang diambil dari dua aliran tarekat, yakni tarekat Qodiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyyah.⁵

Selain seorang ulama' tarekat kiai Khalil juga seorang budayawan, hal ini begitu nampak dalam melestarikan tata cara bertarekat, antara lain : 1) Seorang santri tarekat diharuskan untuk berbaju putih bersih dalam melakukan amaliah tarekat, 2) Seorang santri tarekat harus hadir seminggu sekali untuk melaksanakan tawajjuh atau khususiyah, 3) Seorang santri tarekat adalah santri pilihan (khusus) atau orang yang telah berusia 40 tahun keatas. Hal ini dimaksudkan adalah untuk dapat membedakan antara santri tarekat yang sudah bai'at dengan santri lainnya yang belum bai'at.⁶

Pada tahun 1930 kiai Romly Tamim (adik ipar kiai Khalil) kembali ke Rejoso setelah menamatkan ilmu fiqh dan nahwu dari Pesantren Tebu Ireng. Kiai Romly ini amat mahir dalam hal fiqh dan nahwu, semenjak di Tebu Ireng beliau mendapat penghargaan sebagai santri terbaik dan mendapat kepercayaan dari Kiai Hasyim Asy'ary untuk mengajar di Madrasah sebagai guru balagoh, fiqh, aqaid dan lainnya⁷.

⁵ Martin Van Bruenessen, *Kitab Kuning*, (Bandung : Mizan, 199) hal : 310

⁶ Abdul Wahab Arif, *Op. Cit*, hal : 12

⁷ *Ibid*, hal : 12

Pada akhirnya pesantren Rejoso terdapat dua kiai kharismatik, yakni kiai Khalil dengan sebutan kiai tarekat dan kiai Romly dengan sebutan kiai Rejoso. Adapun mengenai perbedaan antara jumlah santri dan kegiatan diantara kedua kiai ini amat mencolok. Sebab, hampir semua santri yang menimba ilmu di Rejoso pada umumnya mengaji ilmu nahwu, balagh, fiqh pada kiai Romly.

Di akhir hayatnya kiai Khalil bermaksud menyerahkan ijazah mursyid tarekat pada putranya, yakni kiai Dahlan. Akan tetapi kiai Dahlan menolak ijazah bai'at mursyid tarekat, sebab beliau masih belia dan tidak mempunyai pengaruh besar di kalangan umat Islam seperti halnya kiai Romly. Kiai Dahlan beranggapan *bahwa tarekat lebih pantas di pegang oleh seorang dapat menjadikan tarekat menjadi besar dan tersebar luas, orang tersebut tak lain adalah kiai Romly*. Pada mulanya kiai Romly menolak hal ini, akan tetapi berdasarkan istikharah dan saran kiai Hasyim Asy'ary beliau menerima ijazah mursyid tarekat dari kiai Khalil.

Dalam mengemban tugasnya sebagai Al-Mursyid dari kiai Khalil, kiai Romly juga mendapat saran dari kiai Hasyim antara lain : 1) Al-Mursyid kiai Romly harus lebih meningkatkan pendidikan dikalangan santri tarekat untuk memahami tentang ilmu fiqh selain mengamalkan tarekat, 2) Amaliah dzikir dalam Istighasah harap di tambah lafadz Ya Allah Ya Qadhim.⁸

Tarekat dibawah bimbingan kiai Romly ini, perkembangan pesantren dengan tarekatnya semakin pesat, hingga sebagian besar para santri berasal dari luar jawa. Di

⁸ *Ibid*, hal : 14

tangan beliau pula tarekat terwujud dalam suatu wadah organisasi bernama Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia. Sehingga dalam susunan panitia Konggres I Pusat, kiai Romly sebagai pelindung utama Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia. Selain itu di kediaman Romly ini Dewan Presidium untuk pertama kalinya menggelar sidang tarekat mu'tabar.

Adapun sebab-sebab terbentuknya Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia adalah:

1. Banyak bermunculannya orang-orang yang mengaku menjadi mursyid tarekat. Padahal dia belum memperoleh ijin atau ijazah dari Al-mursyid sebelumnya dan tidak juga mempunyai silsilah sanad yang sah (muttasil) sampai kepada Rasulullah SAW.
2. Banyaknya Oknum-Oknum dari ulama' Islam yang mencelah tarekat, menentang tarekat bahkan ada yang berpendapat bahwa tarekat itu menjadikan mundur, terbelakang dan tertinggal jaman, umat Islam pasif (fatalisme) Padahal perjuangan ulama'-ulama' tarekat di tengah-tengah kemajuan masyarat Islam adalah sangat besar sekali.
3. Banyak sekali diantara golongan-golongan atau aliran sesat sesat yang mengaku sebagai golongan hakekat, namun belum sampai ke tingkatan tersebut. Golongan atau aliran sesat ini terorganisir secara rapi bahkan telah mengadakan konggres 3 kali pada tahun 1955..
4. Banyak sekali orang-orang yang mengaku dirinya sebagai mursyid tarekat, padahal ilmu syariatnya masih minim sekali. Sebagaimana kemudian mereka (orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Al-mursyid) itu membai'at dan mentarbiyyah murid-muridnya dengan cara yang melebihi batas, menuruti ajakan hawa nafsu masing-masing (muridnya). Padahal seorang mursyid seharusnya bisa mengarahkan murid-muridnya, tidak malah terpengaruh oleh murid-muridnya , sampai-sampai seorang mursyid berani berjabatan tangan dengan murid-murid wanitanya. Bahkan ada juga yang sampai tawajuh dengan murid wanitanya (wanita ajnaby) dengan beradu kening.
5. Pengamal tarekat sangat banyak sekali jumlahnya, baik dari kalangan kelas menengah kebawah sampai ke atas , tokoh masyarakat dan pejabat yang berdomisili di pelosok-pelosok Desa ataupun mereka berdomidili di kota-kota besar. Warga tarekat adalah merupakan potensi yang kuat. Apabila dimanfa'atkan untuk kemajuan agama Islam dalam rangkaian

fastabiqul khoirot dalam pembangunan Indonesia akan sangat tepat sekali, bila tarekat itu kemudian dibentuk satu wadah jam'iyah.

6. Alim ulama' tarekat mempunyai dedikasi kerohanian yang amat tinggi dan amat tangguh di samping mempunyai karisma yang sangat besar di mata umat. Ulama tarekat mempunyai pemimpin non-formal yang diikuti dan dipatuhi oleh masyarakatnya. Dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan serta dalam rangka mengisi kemerdekaan ulama' tarekat mempunyai peranan sangat besar sekali.
7. Banyak sekali pengamal satu tarekat mencela tarekat yang lain sehingga menimbulkan banyak pertentangan serta konflik diantara sesama pengamal tarekat itu sedniri, Apabila dibiarkan akan menimbulkan kerusakan, kelemahan dan perpecahan umat Islam.⁹

Tujuh Alasan tersebut diatas mendorong para ulama tarekat untuk menghimpun tarekat-tarekat mu'tabaroh dalam wadah Jam'iyah yang terorganisir, yakni JATMI (Jam'iyah Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia) yang maqsubul A'dhom. Jam'iyah ini bertujuan untuk mempersatukan dan menjunjung tinggi nilai tarekat mu'tabar, sehingga kebesaran tarekat dapat diketahui oleh umum

Pada tanggal 27 Oktober 1954 setelah bai'at tarekat di Desa Kemayan Mojo Kediri, secara mendadak kiai Romly terserang sakit dan memutuskan pulang ke Rejoso Jombang. Dalam perjalanannya kiai Romly tak sadarkan diri sebanyak tiga kali. Pada saat terjaga pertama kali beliau berwasiat agar kiai Dahlan (putra kiai Khalil) yang melanjutkan mursyid tarekat. Namun saat terjaga kedua kali Kiai Romly membatalkan hal ini, sebab kiai Romly berpandangan *kiai Dahlan seorang Khafidz tidak mau membebani kiai Dahlan dengan kedudukan mursyid tarekat, oleh karena itu yang pantas adalah kiai Ma'shum Ja'far (mertua kiai Musta'in)*¹⁰. Akan tetapi

⁹ Dokumentasi JATMI, *Op. Cit*, hal : 26

¹⁰ Abdul Wahab Arif, *Op. Cit*, hal :17

pernyataannya di tangguhkan oleh pendapat beliau sendiri di saat terjaga untuk ketiga kalinya, kiai Romly berpandangan bahwa kiai Ma'shum Ja'far sangat di sibukkan oleh tugasnya sebagai anggota DPR/MPR, oleh karena itu yang melanjutkan perjuangan sebagai al-Mursyid adalah kiai Musta'in (putra beliau).¹¹ Berdasarkan pandangan-pandangan kiai Romly, maka telah jelas bahwa kedudukan mursyid tarekat tidak mudah, sebab di dalamnya mengemban tugas dan tanggung jawab besar di dunia dan akhirat.

Setiba di Rejoso di panggilah kiai Musta'in untuk menerima ijazah mursyid tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah dengan disaksikan dan di dampingi oleh kiai Ma'shum ja'far dan kiai Muhammad. Kiai Romly dengan kedua belah tangannya memegang tangan kiai Musta'in dengan penuh perhitungan dan kemantapan melafalkan kalimat bai'at kemursyidan, yakni :

أَجَزْتُكَ وَالْبَسْتُكَ خِرْقَةَ الصُّوفِيَّةِ إِجَازَةً مُبَايَعَةً مُطَهَّرَةً

Aku berikan ijazah kepadamu dan Aku berikan jubah sufi kepadamu dengan ijazah mutlak kepadamu¹²

Kemudian kiai Musta'in menjawab:

قَبِلْتُ إِجَازَتَكَ

Aku terima ijazah darimu¹³

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa DR. KH. Musta'in Romly telah mewarisi semua kemampuan yang telah dimiliki oleh kiai Romly Tamim, beliau juga

¹¹ Ibid, hal :20

¹² Ibid, hal : 20

guru tarekat yang berwibawa dan karismatik. Adapun misi perjuangan kiai Musta'in ini adalah amanat dari kiai Romly untuk menyebarkan tarekat di kalangan atas (pemerintahan), sebab di tangan kiai Musta'in tarekat mu'tabar akan menjadi berkembang lebih pesat.

Kiai Musta'in mulai memainkan peranan menonjol pada awal dasawarsa 1960 dan mencapai puncak pengaruhnya pada pertengahan dasawarsa 1970. Sehingga dengan terpilihnya kiai Musta'in pada Konggres V JATMI, beliau mulai memainkan perannya menyebarkan tarekat di kalangan birokrat yang saat itu beraliansi pada Golongan Karya (GOLKAR). Sehingga dengan perjuangannya menyebarkan tarekat dalam kalangan pemerintah, akhirnya pemerintah memberikan perhatian penuh kepada kiai Musta'in ini, yakni dengan menghadiahkan tanah seluas 7,8 ha untuk membangun lembaga pendidikan Universitas Darul Ulum sebagai kantor sekretariat JATMI.

Perjuangan kiai Musta'in ini menimbulkan kesalah pahaman di kalangan para ulama' NU yang saat itu beraliansi ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sehingga berdampak perpecahan di tubuh JATMI. Hal ini menyebabkan munculnya JATMI tandingan yang anti pada kiai Musta'in , yakni Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia An-Nahdliyyah yang saat itu NU beraliansi pada Partai berlambang Ka'bah (PPP) dengan dipelopori oleh kiai Adlan Ali (badal kiai Musta'in). Akibat langkah dan strategi kiai Musta'in ini, beliau akhirnya dihujat dan di kucilkan oleh para ulama

¹³ *Ibid*, hal : 20

NU yang anti kiai Musta'in dengan mengklaim kiai Musta'in adalah pengkianat dan menyalah gunakan kedudukannya sebagai Ketua Umum Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia (JATMI).¹⁴

Pada tahun 1984 se usai makan siang kiai Musta'in menghembuskan nafasnya terakhir untuk menemui kehadlirat Allah SWT, sebelumnya beliau telah mengamanatkan bahwa yang melanjutkan kermursyidannya adalah adik kandung beliau, yakni kiai Ahmad Rifa'i dengan di saksi oleh dua orang saksi Seperti halnya kiai Musta'in, bahwa kiai Rifa'i ini adalah khalifah yang mendampingi kiai Musta'in dalam penyebaran tarekat yang terkenal akan tingkat kesabarannya.

Pada tahun 1994 kiai Rifa'i meninggal dunia di Rumah Sakit kota Malang setelah mengalami musibah kecelakaan dan di akhir hayatnya kiai Rifa'i ini sempat mengamanatkan kepemimpinan tarekat akan di teruskan oleh adik beliau Damanhuri. Akan tetapi setelah di semayamkan kiai Rifa'i di pesarehan keluarga besar Darul Ulum, secara mendadak pimpinan Pesantren Rejoso kiai As'ad Umar mengumumkan bahwa kiai Dimyaty yang meneruskan tarekat di pesantren Rejoso. Hal ini amat mengejutkan sebagian jama'ah tarekat, sebab kiai Dimyaty saat itu belum mendapat ijazah mursyid dari manapun. Pengangkatan kiai Dimyaty menjadi mursyid, akhirnya diabsahkan oleh kiai Ma'shum Ja'far porong (khalifah Kiai Romly).

Di sisi lain di Universitas Darul Ulum juga terdapat kegiatan jama'ah tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di bawah bimbingan Gus Mujib. Pada mulanya

¹⁴ Martin Van Bruenessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan,

Universitas Darul Ulum adalah kantor pusat sekretariat Jam'iyah Ahli Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah yang sebagian besar jama'ah ini adalah para murid dan badal dari kiai Musta'in yang akhirnya di teruskan dan dibimbing oleh Gus Mujib Musta'in (putra Kiai Musta'in). Sebagaimana telah kita ketahui bahwa selain di Rejoso, kiai Musta'in juga membina dan membentuk para santri tarekat di Universitas Darul Ulum Jombang. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya di dorong atas ilham Allah dan amanat kiai Musta'in, akhirnya terbentuk suatu organisasi atau wadah jama'ah tarekat mu'tabar Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah, yakni : Jama'ah Mujahadah Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah (JAMU TAQWA) yang berpusat di Universitas Darul Ulum Jombang.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Gus Mujib ini telah mewarisi semua kemampuan yang telah dimiliki oleh kiai Musta'in, beliau juga salah satu guru tarekat sufi yang berwibawa dan karismatik Beliau telah mendapat ijazah mursyid dari kiai Shiddiq Kudus, dimana kiai Shiddiq ini telah mendapat ilham Allah dan amanat dari kiai Romly dan kiai Musta'in untuk memberikan bai'at mursyid tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah pada Gus Mujib. Sehingga apabila kita lihat silsilah mursyid tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah Gus Mujib, antara lain :

1. Allah SWt
2. Malaikat Jibril AS
3. Nabi Muhammad SAW

4. Saidina Ali ibn Abi Thalib
5. Syech Husain ibn Ali
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
6. Syech Zain al-‘Abidin
7. Syech Muhammad al-Baqir
8. Syech Ja’far al-Shadiq
9. Syech Musa al-Khazhim
10. Syech Ma;ruf al-Khurkhi
11. Syech Sari al-Saqati
12. Syech Abil Qoshim Junaid al-Bagdadi
13. Syech Abu Bakar al-Sibli
14. Syech Abd Al-Wahid al-Tamimi
15. Syech Abd Al-Faraj al-Tartusi
16. Syech Abu Hasan Ali al-Hakkari
17. Syech Abu Sa’id al-Makhzumi
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
18. Sayyid Auliya’ wa Qutb Auliya’ Syech Abd al-Qodir al-Jailany
19. Syech Abd al-Aziz
20. Syech Muhammad al-Hattak
21. Syech Syams al-Din
22. Syech Syarif al-Din
23. Syech Zain al-Din
24. Syech Nur al-Din

25. Syech Wali al-Din
26. Syech Husam al-Din
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
27. Syech Yahya
28. Syech Abu Bakar
29. Syech Abd al-Rahim
30. Syech Utsman
31. Syech Kama al-Din
32. Syech Abd al-Fattah
33. Syech Muhammad Murad
34. Syech Syams al-Din
35. Syech Ahmad Khatib ibn Abd al-Ghaffar al-Sambas
36. Syech Ahmad Hasbullah ibn Muhammad al-Madury
37. Syech Muhammad Khalil
38. Syech Muhammad Romly Tamim
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
39. DR. KH. Muhammad Musta'in Romly
40. Kiai Ahmad Shiddiq
41. Gus Mujib Musta'in, SH., M. Si.¹⁵

Demikian sekilas sejarah ijazah mursyid tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Darul Ulum Jombang sebagai salah satu pusat tarekat terbesar

¹⁵ Kiai Romly, *Kitab Tsamrotul Fikriyyah*, (Jombang : PonPes Darul Ulum, tt), hal : 5

dan berpengaruh di wilayah Jawa Timur. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa seseorang untuk menjadi mursyid tidak semudah menjadi seorang guru atau kiai, sebab kedudukan mursyid terlebih dulu mendapat ijazah mursyid dari mursyid sebelumnya berdasarkan ilham Allah. Seorang ulama' yang alim dalam hal syari'at seperti ilmu Aqidah dan akhlaq, fiqh belum tentu dapat menjadi mursyid tarekat. Sehingga sosok dan tingkah laku mursyid selain memahami itu semua juga berpedoman dan berdasarkan pada ilham dari Allah semata.

C. TAWASSUL DALAM TAREKAT

Tawassul merupakan ajaran atau metode tarekat yang harus dilaksanakan oleh seorang murid dalam mendekatkan diri pada Allah SWT untuk ma'rifat. Sehingga seorang murid menginginkan masuk dunia tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah, maka terdapat beberapa komponen yang menjadi syarat penting sebagai ajaran tawassul. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain :

1. Bai'at

Bai'at dalam terminologi tarekat (bukan dalam pengertian lain) ialah janji setia yang biasanya diucapkan oleh seorang murid di hadapan mursyid untuk menjalankan segala persyaratan yang ditetapkan oleh seorang mursyid dan tidak akan melanggarnya sesuai dengan syariat Islam.¹⁶

Sebagaiman Dalil-dalil Al-Qur'an sendiri menjelaskan antara lain :

¹⁶ Fudholi Zaini, *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, (PIKI, Surabaya, 1999), hal : 4

Surat Al-Fath (48) ayat 10 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ
فَمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَآ يَكُنْ لَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Bahwa sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (mursyid), sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. 'Tangan' Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janji niscaya akibatnya ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janji kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar.¹⁷

Surat Al-Fath ayat 18 berbunyi :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kedekatan kepadanya.¹⁸

Pembai'atan setiap hari senin dalam Jam'iyah Mujahadah Thoriqoh

Qodiriyyah wan Naqsyabndiyyah ini merupakan acara ritual resmi yang diikuti oleh setiap jama'ah tarekat setelah seseorang tersebut menjadi anggota tarekat, yang selanjutnya menjadikan bentuk ikatan janji setia kepada mursyid dan ajaran-ajarannya. Budaya pembai'atan ini adalah pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW sewaktu membai'at para sahabat pada waktu itu, sehingga pada masa

¹⁷ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: DEPAG RI, 1971), hal : 838

pertumbuhan tarekat ini, *bai'at* tidak hanya sebagai perwujudan kesetiaan dan loyalitas kepada ajaran Islam. Sehingga pembai'atan ini bergerak ke arah kesetiaan terhadap tarekat dalam rangka pembentukan dan pembinaan pada organisasi Jam'iyah tarekat.

Di kalangan tarekat ini, *bai'at* untuk kalangan santri dalam menempuh tahapan-tahapan tarekat, terbagi atas tiga hal, yakni : *bai'at tarekat*, *bai'at muraqabah*, *bai'at tabarruk* dan *bai'at mursyid*. Bai'at tarekat ini adalah pintu masuk bagi seorang salik untuk menerima ijazah amaliah tarekat, dalam ritual pembai'at ini seorang salik menerima bai'at dua tarekat, yakni bai'at Qodiriyyah dan bai'at tarekat Naqsyabandiyyah. Pembai'atan tarekat Qodiriyyah hanya cukup sekali, sedangkan bai'at tarekat Naqsyabandiyyah terdapat tujuh kali atau tujuh tahapan. Sedangkan *bai'at Muraqabah* adalah bai'at dikhususkan bagi seorang salik yang menginginkan melanjutkan dan menempuh tahapan-tahapan tarekat yang bersifat menambah atau memperbanyak amaliah tarekat, seperti terkemas dalam 20 muraqabah. Adapun *bai'at tabarruk*, bai'at ini adalah mengambil berkah dari seorang mursyid dan bai'at tarekat bersifat tajammul (pengulangan kembali). Walaupun sang murid melakukan bai'at tabarruk pada beberapa guru, namun rabithah tetap pada guru pertama. Sedangkan *bai'at mursyid*, bai'at khusus diperuntukan bagi seorang khalifah karena tingkat kerohaniannya dengan ijin mursyid sebelumnya. Sang khalifah ini dapat menjadi mursyid tarekat dan mempunyai wewenang memberikan bai'at pada para

¹⁸ *Ibid*, 840

pengikutnya, seperti para khalifah kiai Romly antara lain : kiai Shiddiq (Kudus), kiai Usman (Surabaya), dan lainnya.¹⁹

Dalam pembai'atan ajaran tarekat pertama kali yang diberikan adalah "tawassul khusus" dalam tarekat sesuai dengan urutan mursyid? Dalam terminologi tarekat, *tawassul* diartikan sebagai hubungan seorang murid dengan mursyid, yang akhirnya berubah menjadi istilah yang memiliki arti yang sangat bernuansa psikologis. Ia menjadi istilah yang memiliki arti sebagai jalan penyampaian seorang hamba kepada Allah SWT, bahkan dalam tarekat ia dianggap sebagai upaya mengambil berkah melalui para guru tarekat baik yang sudah meninggal maupun masih hidup, sehingga seorang murid dalam melaksanakan ritualnya mengirimkan do'a-do'a yang ditujukan pada guru-guru tarekat yang terkemas dalam silsilah atau sanad tarekat muttasil sampai Rasulullah SAW dan Malaikat Jibril selanjutnya langsung ke hadirat Allah SWT.

Pembai'atan tarekat merupakan permulaan tobat dan pembersihan diri dari segala bentuk kotoran hati secara sungguh-sungguh, sekaligus pengisian hati dengan metode dzikir dan wirid ditempatkan pada tujuh tingkat atau tujuh titik latifah. Tujuh titik latifah merupakan tempat bersemayamnya segala bentuk hawa nafsu, sifat-sifat iblis, sifat iri dengki dan segala bentuk keburukan lainnya yang mengendalikan dan mendorong manusia terjerumus dalam lembah kegelapan. Adapun lafadz-lafadz dzikir dan wirid dalam bai'at yang disampaikan oleh Gus Mujib, antara lain :

¹⁹ Ceramah kiai Wahab sebelum upacara pembai'atan dimulai oleh Gus Mujib pada

1. Membaca do'a pembukaan bai'at

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي بِفَتْحِكَ الْعَارِضِينَ

٢. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى حَبِيبِ الْعَالَمِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

الْمَهَادِي إِلَى الْقَهْرِاطِ الْمُسْتَقِيمِ

2. Membaca lafadz Istighfar 3 kali

٣. اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْغُفُورَ الرَّحِيمَ

3. Membaca Lafadz shalawat 3 kali

٤. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلِّمْ

4. Membaca dzikir kalimah Thayyibah 165 kali dan di akhiri lafadz Muhammad Rasulullah 1 kali

٥. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

٦. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

5. Membaca Do'a shalawat Munjiyat dan ayat 10 surat al-Fattah berbunyi :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ

وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ

أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَانِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

١. إِنَّ الَّذِينَ يَبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

قَدْ نَكَتْ فَأَتَمَّا يَنْكَتُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئُ تَيْدٍ
أَجْرٌ عَظِيمٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun bai'at dzikir tarekat Naqsyabandiyyah antara lain :

1. Membaca Al-fatihah Tawassul, antara lain

١. إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى إِلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْفَاتِحَةِ ...
٢. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ مَشَايِخِ الْقَادِرِيَّةِ وَالتَّقَشُبُنْدِيَّةِ خُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ
عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَسَيِّدِنَا الشَّيْخِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
٣. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكُلِّ مَوْلَانَا وَمَوْلَاتِنَا وَالْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ...

2. Membaca Istighfar 5 kali

٤. اَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Membaca Surat Al-Ikhlash 3 kali

٥. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الْقَدَمْدَ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

4. Membaca shalawat Ibrahimiyah

٦. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٌ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

5. Rabithah sejenak dan dilanjutkan membaca dzikir sirri lafadz Allah sebanyak 1000 kali di tempatkan pada 7 titik latifah, yakni:
 1. Latifah al- Qalby, letaknya dua jari di bawah punting susu kiri
 2. Latifah al-Ruh, letaknya dua jari di bawah punting susu kanan
 3. Latifah al-Sirr, letaknya dua jari di atas punting susu kiri
 4. Latifah al-khafi, letaknya dua jari di atas susu punting kanan
 5. Latifah al-Akhfa', letaknya tepat di tengah-tengah dada
 6. Latifah al-Nafs, letaknya tepat di tengah-tengah antara dua mata
 7. Latifah al-Qalab, letaknya sekujur tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki
6. Membaca doa penutup²⁰

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرَبِّ الْعَالَمِْنَ اَسْأَلُكَ بِحُبِّكَ وَمَقَرِّكَ

Ya..Tuhanku, Engkaulah tujuanku, Keridhoan Engkau Yang kukari,Hamba mengharap supaya dapat cinta (hub) dan ma'rifat pada Engkau

2. Rabithah

Rabithah pada dasarnya berarti menghubungkan rohaniah seseorang kepada rohaniah seseorang lainnya yang berjasa atau dicintainya. kiai Wahab menjelaskan

²⁰ Kiai Romly Tamim, *Op. Cit*, hal : 5

praktek Rabithah dalam tarekat ini ialah membayangkan dan menghadirkan sekilas wajah atau wujud sang Mursyid dalam imajinasi sang murid sebelum melaksanakan dzikir atau wirid, sehingga wujud guru benar-benar terbayang di hadapan sang murid dan seakan-akan hati murid dan mursyid saling berhadapan.²¹

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa tidak ada di dunia ini seseorang memperoleh ilmu tanpa melalui perantara guru, langsung atau tidak langsung. Seorang murid dengan sungguh-sungguh menuntut ilmu (knowledge) dari gurunya, dan seorang guru dengan tulus ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada muridnya, hingga dengan demikian terjadilah hubungan yang harmonis antara keduanya. Murid yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dengan cara demikian akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Rabithah merupakan bentuk hubungan antara sang murid dengan sang mursyid, seperti halnya hubungan antar murid dengan guru dalam transfer of knowledge, maka rabithah antar murid dengan mursyid adalah transfer of spiritual mentransfer masalah-masalah kerohanian yang bersifat halus dan tinggi permasalahannya. Oleh karena itu Pada prinsipnya rabithah merupakan proses pelimpahan (faidh) dari Allah kepada mursyid yang kemudian di teruskan pada sang murid. Sebagaimana kiai Zakaria mengatakan bahwa Rabithah itu diumpamakan kacamata, sehingga dengan perantara kacamata ini maka sang murid dapat membaca (berdzikir) dan melihat dengan jelas.²²

²¹ Ceramah kiai Wahab sebelum upacara pembai'atan di mulai pada tanggal 02 Juli 2001 di Gedung Mujahadah Universitas Darul Ulum Jombang.

²² Ceramah Kiai Zakariyah pada Musyawarah Imam Khushushiyah Cabang Mojokerto di Desa Kutoporong Bangsal Mojokerto pada tanggal 24 Maret 2002

Dasar-dasar utamanya adalah wahyu dari Allah SWT. Karena itu tidak sulit untuk menjadi guru yang berdasarkan science lahir dan tidak semua orang bisa menjadi guru mursyid yang dasar olahannya adalah wahyu yang berkenaan dengan masalah batin rohani. Seorang mursyid adalah seorang alim yang memiliki derajat rohani tertinggi dan memiliki kadar-kadar kewalian, seperti karamah. Sebagaimana sabda Nabi berbunyi :

مَنْ نَظَرَ الْحَافِ وَوَجْهَ الْعَالِمِ نَظْرَةً فَفَرَحَ بِهَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى
مِنْ تِلْكَ النَظْرَةِ مَلَكًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۝ الْحَدِيثُ ۝

Barang siapa menyaksikan wajah seorang ulama' (mursyid) dengan rasa cinta, maka Allah menciptakan malaikat yang memintakan ampun pada orang tersebut sampai hari Kiamat.²³

Surat Al Kahfi ayat 17. yang berbunyi:

وَتَرَكْنَا الشَّمْسُ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُورًا عَنْ مَقَامِهَا وَتَاجِ الْمَوْتِ وَأَظْهَرْتَ قُرْصَهُمْ
ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوةٍ مِنْ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّ الْمُؤْمِنِينَ
يُضِلُّوا فَلَنْ يَجِدُوا لَهَ وَلِيًّا مُسْتَدِيرًا ۝ الْكُفْرُ: ١٧ ۝

...Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu takkan mendapatkan seorang pembimbing (mursyid) yang dapat memberi petunjuk kepadanya²⁴

²³ Imam Jalaluddin, *Kitab Lubab Al-Hadits*, terj Ahmad Muayyad, (Surabaya, Pustaka Hidayah, tt), hal 8-9.

²⁴ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Op. Cit*, hal : 445

Dalam rabithah sang murid juga harus memahami prinsip tata krama murid tarekat dalam hubungannya dengan mursyid sebagai jalan penyempurnaan bagi sang murid menuju kebenaran sejati (ma'rifatullah). Gus Mujib menjelaskan dalam kitabnya, yakni :

1. Shuhbatu al-Syech (**صحبة الشيخ**), ialah usaha terus menerus dalam pengabdianya kepada mursyid, seperti sang mayit di hadapan Syech Kamil. Hal ini adalah kepasrahan total dalam meninggikan keinginan bertemu dengan sang Khaliq.
2. Al-Rabth (**الربط**), ialah meningkatkan keterikatan dengan Syech Kamil secara jasmani dan rohani melalui pengalaman diri sendiri atau melalui sesama murid tarekat, khususnya rabithah sambung.
3. Al-Iltizam (**الالتزام**), Mengikuti secara rutin (istiqamah) bimbingan mursyid dalam bentuk mujahadah seperti, tawajjuh, khususiyyah dan manaqiban.
4. Al-Nafyu wa al-Itsbat (**النفي والاثبات**), artinya dzikir tarekat harus istiqamah, artinya setiap tarikan lafadz Laa Ilaaha (**لا اله الا الله**) dan hembusan nafas Illallah (**الله**) harus selaras²⁵

Selain empat hal ini, demi kemajuan dan kesempurnaan spiritualnya, terdapat 8 syarat, antara lain :

1. Al-Qashdu al-Shahih (**القصد الصحيح**), sang murid harus berniat benar dalam menjalani ilmu tarekat sebagai penghambaan diri untuk memenuhi haq al-rububiyah.
2. Al-shidqu al-Syarif (**الصدق الشريف**), sang murid harus jujur dan tegas dalam kejujurannya. Sang murid juga harus memandang sang guru memiliki rahasia, keistimewaan atau karamah.
3. Al-Adat al-Mardliyyah (**العادة المردلية**), sang murid harus memiliki tata krama yang di ridloi oleh Allah, seperti sifat kasih sayang, menghormati.
4. Al-Ahwal al-Zakiyyah (**الاحوال الزكية**), bertingkah laku seperti orang bertarekat, yakni memiliki kebersihan jiwa.
5. Hifdz al-Hurmah (**حفظ الحرمه**), sang murid harus menjaga kehormatan dan menghormati gurunya hadir secara fisik dan ghoib, hidup atau mati.

²⁵ Gus Mujib Musta'in, *Pesan-Pesan untuk murid Thoriqoh*, (Jombang : UNDA Press, 1999), 37-38

6. Husnu al-Khidmah (حسن الخدمة), Murid harus meningkatkan pelayanan terhadap sang guru, saudara muslim dan kepada Allah.
7. Raf'u al-Hikmah (رفع الحكم), sang murid dalam bertarekat bukan karena dunia akhirat, surga neraka, melainkan mencapai pengetahuan khusus dan keistimawean tentang Allah.
8. Nufudz al-Azimah (نفوذ العزيمة), sang murid sanggup melestarikan (istiqamah) menjalankan tarekat demi ma'rifat khoshshoh tentang Allah.²⁶

Adapun mengenai manfaat rabithah dalam Jam'iyah ini antara lain:

1. Ilmu dan amaliah ibadah sang murid dapat bermanfa'at dan barakah dunia dan akhirat dan diterima oleh Allah.
2. Menambah istiqomah, keta'atan dan ta'dhim terhadap guru mursyid sebagai tempat tawassul, sehingga merasa selalu dibimbing dan diawasi oleh Sang mursyid walaupun secara dhohir sang mursyid tidak hadir saat itu
3. Sang murid dapat mencapai tujuan akhir, yakni ma'rifat dan mahabbah kepada Allah SWT.²⁷

3. Ritual Tarekat

Sistem kepercayaan terhadap para wali dalam ajaran tarekat ini menempati bagian yang teramat penting dalam sistem nilai kaum tarekat. Sehingga mursyid tarekat seringkali dipandang memiliki kadar-kadar kewalian, seperti karamah. Oleh karena itu, para guru tarekat yang telah tiada secara otomatis makam beliau banyak diziarahi dan di jadikan sarana tawassul oleh para murid yang hendak meminta berkah. Seperti : setiap hari Kamis para Jama'ah tarekat mengunjungi pesarean (makam) kiai Romly Tamim, kiai Khalil dan kiai Musta'in di Pesantren Rejoso. Adapun rutinitas terbesar diadakan pada khaul tiga kali dalam setahun, setiap tanggal

²⁶ Ibid, 38-44

²⁷ Ceramah kiai Wahab tentang rabithah pada di Gedung Tawajjuh pada tanggal 02 Nopember 2001 di Gedung Mujahadah Universitas Darul Ulum Jombang

Sya'ban dan tanggal 10 Muharram. Rutinitas ini bertujuan memperingati khaul akbar para guru tarekat dan juga sebagai sarana wasilah yang dimulai dengan ritual khusussiyah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan manaqib Syech Abd al-Qodir al-Jailani (Syaikhul Akbar) tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah.

Pembacaan manaqib Syech Abd al-Qodir al-Jailani ini sangat diperkokoh juga oleh adanya ajaran tentang wasilah atau perantara. Sebagaimana dasar doktrin wasilah ini mengacu pada firman Allah dalam dalah surah al-Ma'idah ayat 38, yang berbunyi:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

*Dan carilah perantara kepada-Nya.*²⁸

Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan dalam Surat Yusuf ayat 111, berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Sesungguhnya pada kisah mereka (para pendahulu) adalah mengandung ibrah (suri tauladan baik) bagi orang-orang yang berakal.*²⁹

Pembacaan manaqib dalam jama'ah dimaksudkan agar para jama'ah tarekat dapat mengambil hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang bertalian dengan riwayat hidup Syech Abd al-Qodir al-Jailani, seperti ajaran akhlaq, tingkah laku dan lainnya. Hal ini untuk dipetik dan dijadikan pelajaran segala yang baik adalah sangat

²⁸ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Op.Cit*, hal : 165

²⁹ *Ibid*, hal : 313

besar sekali faedahnya dan manfaatnya, terutama dalam mencapai tahapan-tahapan menuju ma'rifat. Adapun pelajaran terpenting bagi murid tarekat apabila telah mencapai pengalaman musyahadah, sebagaimana telah dijelaskan dalam manaqib bahwa Syech Abd al-Qadir al-Jailani dalam Musyahadah melihat cahaya Agung, Lengkapnya sebagai berikut :

وَذَكَرَ أَنَّهُ يَرَى لَهُ مَسْرَةً مِنَ الْمَسَرَّاتِ نُورٌ عَظِيمٌ أَضَاءَ بِهِ الْأَفَقَ
وَبَدَّلَهُ فِي ذَلِكَ نُورٌ صُورَةٌ فَنَادَتْهُنِي : يَا عَبْدَ الْقَادِرِ إِنَّا رَبُّكَ
وَقَدْ أَبْخَتَ لَكَ الْمُحَرَّمَاتِ فَقُلْتُ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
السَّجِيمِ إِنْ خَسَأَ يَا لِعَيْنٍ قَالَ : فَإِذَا بِذَلِكَ النُّورِ طَهَّرَكَ وَالصُّورَةَ
دُخَانٌ

Dituturkan bahwasanya Syech Abd al-Qadir Jailani melihat cahaya agung yang memenuhi ufuk dan dari balik cahaya tersebut keluar sebuah wujud, kemudian terdengar suara memanggil beliau : Hai ...Syech Abd al-Qadir Jailani aku adalah Tuhanmu ! Kini kunyatakan bahwa segenap yang haram kuhalalkan bagimu. Maka berkatalah, Aku berlindung kepada Allah dari Syetan terkutuk. Kemudian beliau ditanya, dari manakah Syech tahu itu Syetan? Beliau menjawab, dari kata-katanya : Telah kuhalalkan bagimu segenap yang haram, sebab aku tahu bahwa Allah tidak memerintah kejahatan.³⁰

Demikianlah satu hal terpenting yang di pegang oleh para jama'ah tarekat agar sampai pada maqam ma'rifat, sebab 70 para ahli tarekat dalam musyahadahnya

²⁹ Ibid, hal : 313

jangan meninggalkan syariat di saat mencapai hakekat, begitu juga sebaliknya seorang yang telah mencapai hakekat jangan meninggalkan syariat. Sebab ma'rifat itu adalah penggabungan dari ilmu syariat dan hakekat.

Barakah dan syafa'ah hanya dimiliki oleh para Nabi, akan tetapi kelebihan yang hanya diwariskan atau di limpahkan (faidh) kepada beberapa keturunan dan pengikutnya yang khusus (ulama atau wali) sebagai karamah. Sehingga secara berantai (silsilah) sampai pada mursyid tarekat saat ini, yakni Gus Mujib. Sebagaimana Sabda Nabi :

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

*Para ulama' adalah pewaris Nabi*³¹

Ajaran tawassul kepada wali dalam ritual suluk tarekat yang paling utama adalah membaca manâqib atau riwayat hidup Syech Abd al-Qadir al-Jailani. Pengamalan manaqib dalam jama'ah tarekat disesuaikan dengan hari wafat beliau 11 Rabi' al-Tsani dan hari-hari khusus seperti 15 Nifsu Sya'ban dan 10 Muharram. Adapun mengenai bacaan dzikir khususiyah sebagai khataman tarekat sebelum pembacaan manaqib antara lain:

1. Membaca Al-fatihah tawassul yang ditujukan, antara lain:

³¹ Imam Jalal al-Din, *Op. Cit*, hal : 3

١. إِلَى عِصْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى إِلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْفَاتِحَةِ

١. ثُمَّ إِلَىٰ الْأَوَّلِ رُجُوعًا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ مِثْلَ مَا كُنْتُمْ يَأْمُرُونَ

وَالْكَسُوفِ بَيْتَيْنِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّامِحِينَ وَالْإِكْلَ وَالْفُحَابِ كُلِّ وَالْإِرْوَاعِ ابْنَيْ

سَيِّدِنَا آدَمَ وَأَمَّا سَيِّدُنَا حَوْاءُ وَمَا تَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

فَسَيِّئٌ دَلِيلُهُمْ الْفَاحِشَةُ

٣. ثم إلى أرواح ساداتنا ومفاتيحنا أبي بكر وعمر وعثمان

وَعَلَىٰ وَإِلَىٰ أَرْوَاحِ بَقِيَّةِ الصَّاحَابَةِ وَالْقُرْبَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِهِ

التَّائِبِينَ لَهُمْ إِحْسَانًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ شَيْءٌ لِلَّهِمُ الْفَاتِحَةَ ...

٤. ثم إلى أرواح الأئمة المجتهدين ومقلديهم في الدين ثم إلى أرواح العلماء

التَّائِيْدِيْنَ وَالْقُرَّاءِ الْمُحْلِصِيْنَ وَائِمَّةَ الْحَدِيْثِ وَالْمُفَسِّرِيْنَ وَسَائِرِ سَادَةِ

بَنَاتُ الصُّوفِيَةِ الْمُتَحَقِّقِينَ وَالْأَزْوَاجَ كُلَّ وَاحِدَةٍ وَوَلِيَّةٍ وَمُسْلِمَةٍ وَمُسْلِمَةٍ

مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا شَيْءٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

٥. ثم إلى أزواج مشايخ القادرية والنقشبندية وجميع أهل القسرة

خَصُّهُمُ سُلْطَانُ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدُنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ

وَسَيِّدِ الطَّائِفَةِ الصُّوفِيَةِ أَبِي الْقَاسِمِ مُحَمَّدِ الْبَغْدَادِيِّ وَسَيِّدِ

سِرِّي السَّقَطِيِّ وَسَيِّدِ الشَّيْخِ مَكْرُومِ الْكَرْمَلِيِّ وَسَيِّدِ الشَّيْخِ حَبِيبِ

الْعَجَمِيِّ وَسَيِّدِ الشَّيْخِ حَسَنِ الْبُصَيْرِيِّ وَسَيِّدِ الشَّيْخِ إِمَامِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ

وَسَيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي يَزِيدِ الْبُسْطَامِيِّ وَسَيِّدِ الشَّيْخِ يُونُسَ الْهَمْدَانِيِّ

وَسَيِّدِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ سَهَاءِ الدِّينِ النُّقُشَبَنْدِيِّ وَالْحُضُرَةِ إِمَامِ رِيَّانِ

وَأَمْرُوهُمْ وَقُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سُلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدَيْنِ شَيْءٌ بَلَدٌ

لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ...

١٠. ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْإِدِينَاوُودِيِّكُمْ وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِيكُمْ

وَأَمْوَاتِنَا وَأَمْوَاتِكُمْ وَلَمَّا أَحْسَنَ الْيُنَا وَلَمَّا لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا

وَلَمَّا أَوْصَانَا وَقَلَدْنَا عِنْدَكَ بِدُعَاءِ الْخَيْرِ شَيْءٌ بَلَدٌ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

١. ثُمَّ إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكَافَةِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ

وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْءٌ بَلَدٌ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ...

٩. خُصُّوصَةً إِلَى أَرْوَاحِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَسَيِّدِنَا

مُحَمَّدِ الْبَغْدَادِيِّ وَالشَّيْخِ مُحَمَّدِ خَلِيلِ وَالشَّيْخِ رَمْلِيِّ تَمِيمِ وَالشَّيْخِ

الْمُسْتَعِينِ رَمْلِيِّ وَالشَّيْخِ أَحْمَدِ رَفَاعِيِّ رَمْلِيِّ وَالشَّيْخِ عَبْدِ الْمَجِيدِ

شَيْءٌ يَدُلُّ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

نَمُ عَلَى كُلِّ نَبِيٍّ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ

2. Membaca Shalawat Nabi sebanyak 100 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

3. Membaca Surat Alam Nasyrah 100 kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ، وَوَضَعْنَا عَنكَ
وِزْرَكَ، الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ، وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ
يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ، وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

4. Membaca Surat Al-Ikhlash 11 kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Membaca Al-fatihah tawassul kepada para guru-guru tarekat

الْفَاتِحَةُ إِلَى مَشَائِخِ الطَّبَرِيَّةِ

6. Membaca Shalawat Nabi sebanyak 100 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

7. Membaca sekumpulan do'a khusus antara lain:

اللَّهُمَّ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ
 اللَّهُمَّ يَا كَافِيَ الْمُهِّمَاتِ
 اللَّهُمَّ يَا رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ
 اللَّهُمَّ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ
 اللَّهُمَّ يَا مُجِلَّ الْمُشْكِلَاتِ
 اللَّهُمَّ يَا مُجِيبَ الدَّاعَوَاتِ
 اللَّهُمَّ يَا شَافِيَ الْأَمْرَاضِ
 اللَّهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ

8. Membaca Shalawat Nabi sebanyak 100 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

9. Membaca Al-fatihah Tawassul di tujukan pada :

الْفَاتِحَةَ إِلَى إِمَامٍ خَوَاجِكَا
 الْفَاتِحَةَ إِلَى الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي

10. Membaca Shalawat Nabi sebanyak 100 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

11. membaca dzikir

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

12. Membaca Shalawat Nabi sebanyak 100 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

13. Membaca Al-fatihah Tawassul di tujukan pada :

الْفَاتِحَةَ إِلَى الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي
الْفَاتِحَةَ إِلَى إِمَامِ رَبَّانِي

14. Membaca dzikir lafadz Laa Haula wa Laa Quwata Illa Billah

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

15. Membaca Shalawat Nabi sebanyak 100 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

16. Rabithah dan Tawajjuh kepada Allah memohon hajat

تَظَهَّرْتُ إِلَى اللَّهِ

17. Membaca do'a

اللَّهُمَّ أَنْتَ مُقْتَدِرِي وَرِيضَاتِكَ مُطَهَّرُوْنِي أَعْظِمْنَا عَجَبَتَكَ وَمُفَرِّقَتَكَ

18. Membaca dzikir lafadz Yaa Latif

يَا لَطِيفُ . .

19. Membaca Shalawat Nabi sebanyak 100 kali

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

20. Membaca al-Fatihah tawassul ke hadirat Rosulullah SAW 1 kali

الْفَاتِحَةَ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

21. Dzikir lafadz Allah..Allah..Allah 1000 kali di tempatkan pada 7 latifah

تَوَجَّهْ إِلَى اللَّهِ . . . إِلَهَ إِلَهَاتِ الدُّنْيَا

22. Do'a khataman khususiyah³²

اللَّهُمَّ يَا طَيِّبًا يَا طَيِّبًا يَا طَيِّبًا يَا مَنْ وَسِعَ لَطِيفُهُ أَهْلَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ نَسْأَلُكَ بِخَفِيِّ خَفَى لَطِيفِكَ الْخَفِيِّ، أَنْ تُخْفِيَ
فِي خَفَى لَطِيفِكَ الْخَفِيِّ، إِنَّكَ قُلْتَ وَأَنْتَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ وَقَوُّ
لَكَ الْحَقُّ: اللَّهُ لَطِيفًا بِعِبَادِهِ يُرْزَقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ .
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزَ يَا مُعِينُ بِقَوْلِكَ وَعِزَّتِكَ
يَا مُتَيْنُ أَنْ تَكُونَ لَنَا عَوْنًا وَمُعِينًا فِي جَمِيعِ أَسْوَإِ وَأَسْوَإِ وَأَفْعَالِ
وَجَمِيعِ مَا أَحْبَبْنَا فِيهِ مِنْ أَعْمَالِ الْخَيْرِ وَأَنْ تُدْفِعَ عَنِّي كُلَّ شَرٍّ وَنِقْمَةٍ وَ
رَحْمَةٍ قَدْ نَسَخْتُمُهَا مِنْ عَقْلِي وَدَوَّبْتُمْ فِي دَاخِلِي أَنْتَ الْعَمُورُ
الْشَّرَّيِّمُ وَقَدْ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ: وَيَعْمُودُ عَلَى كَثِيرٍ .
اللَّهُمَّ بِحَقِّ مَنْ لَطِيفُهُ وَوَجْهَتُهُ عِنْدَكَ وَجَعَلْتَ اللَّطِيفُ الْخَفِيِّ
تَابِعَالَهُ حَيْثُ تَوَجَّهَ . أَسْأَلُكَ أَنْ تُوجِّهَنِي عِنْدَكَ أَنْ تُخْفِيَ
لَطِيفِكَ إِنَّكَ عَلِمَ كُلَّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

³² Kiai Romly, *Op. Cit*, hal : 9

Demikianlah, khataman wirid tarekat lebih tepatnya khususiyyah merupakan salah satu amaliah suluk yang di amalkan seminggu sekali setiap ba'da ashar pada hari senin di pimpin langsung Gus Mujib. Khususiyyah merupakan ritual wajib bagi seseorang setelah melaksanakan bai'at tarekat dan batas minimal khususiyyah ini adalah 3 minggu sekali. Oleh karena itu khususiyyah dapat di laksanakan secara individu maupun bersama jama'ah tarekat dengan membuat barisan, seperti pada situasi barisan jama'ah melingkar di Ka'bah.

D. AJARAN MA'RIFAT DALAM JAMU TAQWA

Al-Mursyid Gus Mujib telah menekankan bahwa tujuan sang murid memasuki dunia tarekat adalah untuk dapat mengenal Allah dengan segala keistimewaan-Nya secara dekat atau dengan kata lain pencapaian akan *ma'rifat khoshshoh*. Maka, secara otomatis sang murid harus melalui tahapan-tahapan yang dalam dunia tasawuf terkenal dengan istilah : *Syariat, Thoriqoh, Haqiqat* dan *ma'rifat*.

Pengetahuan atau ilmu syariat sangat di perlukan bagi sang murid dan juga sebagai tugas utama dan terpokok sang khalifah atau badal dari mursyid adalah memberikan penjelasan tentang hukum-hukum ilmu fiqih dalam Islam, mulai dari ilmu tentang halal (baik), sunnah (setengah baik), mubah (netral) , makruh (setengah-buruk), haram (buruk).³³ Syariat merupakan dasar awal atau pondasi terpenting bagi, sebagaimana kakek Gus Mujib, yakni Kiai Romly mendefinisikan :

³³ Gus Mujib, *Op. Cit*, hal : 21-22

Demikianlah, khataman wirid tarekat lebih tepatnya khususiyyah merupakan salah satu amaliah suluk yang di amalkan seminggu sekali setiap ba'da ashar pada hari senin di pimpin langsung Gus Mujib. Khususiyyah merupakan ritual wajib bagi seseorang setelah melaksanakan bai'at tarekat dan batas minimal khususiyyah ini adalah 3 minggu sekali. Oleh karena itu khususiyyah dapat di laksanakan secara individu maupun bersama jama'ah tarekat dengan membuat barisan, seperti pada situasi barisan jama'ah melingkar di Ka'bah.

D. MA'RIFAT DALAM JAMU TAQWA

Al-Mursyid Gus Mujib telah menekankan bahwa tujuan sang murid memasuki dunia tarekat adalah untuk dapat mengenal Allah dengan segala keistimewaan-Nya secara dekat atau dengan kata lain pencapaian akan *ma'rifat khoshshoh*. Maka, secara otomatis sang murid harus melalui tahapan-tahapan yang dalam dunia tasawuf terkenal dengan istilah : *Syariat, Thoriqoh, Haqiqat* dan *ma'rifat*.

Pengetahuan atau ilmu syariat sangat di perlukan bagi sang murid dan juga sebagaian tugas utama dan terpokok sang khalifah atau badal dari mursyid adalah memberikan penjelasan tentang hukum-hukum ilmu fiqih dalam Islam, mulai dari ilmu tentang halal (baik), sunnah (setengah baik), mubah (netral) , makruh (setengah-buruk), haram (buruk).³³ Syariat merupakan dasar awal atau pondasi terpenting bagi, sebagaimana kakek Gus Mujib, yakni Kiai Romly mendefinisikan :

³³ Gus Mujib, *Op. Cit*, hal : 21-22

Syariat ialah mengetahui tentang hokum-hukum Islam, mulai dari : wajib, haram, sunnah, makruh, mubah, dan juga melaksanakan apa yang diperintah Allah dan menjauhi segala yang di larang-Nya.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syariat dan tarekat di dapat di pisahkan, keduanya merupakan rangkaian yang tak perpisahkan. Tarekat tak lepas dari syariat, pada dasarnya syariat adalah peraturan-peraturan belaka dan tarekatlah merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat secara istiqamah dengan sebenarnya. Sebagaimana Al-Mursyid Romly Tamim dalam kitabnya menjelaskan

bahwa tarekat adalah jalan menuju kepada Allah dengan melaksanakan syariat Islam secara berhati-hati.” Sebab tarekat ini merupakan realisasi tasawuf dalam rangkaian amalan ihsan, sehingga apabila syariat mewajibkan sholat menghadap kiblat, maka tarekat mewajibkan hatinya menghadap kepada Allah. Dari sinilah hubungan antara tarekat dan syariat saling mengisi dan berkaitan antara dzahir dan batin.

Setelah sang murid jika di pandang mengalami suatu kemajuan, maka sang murid dapat di naikkan untuk mempelajari *hakikat*. Hakikat adalah penglihatan hati kepada Allah tentang ketuhanan dan segala sesuatu Yang Ada pada diri-Nya. Sang murid apabila telah mencapai *maqam ihsan* ini, maka hatinya mengetahui akan keTuhanannya Allah dan mempunyai keyakinan bahwa tidak ada Tuhan Yang Haq kecuali Allah semata. Sebagaimana Nabi bersabda :

قَالَ النَّبِيُّ: اَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَلَنْ يَكُنَّ شَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ihsan ialah apabila kita menyembah (ibadah) kepada Allah, seakan-akan kita melihat wujud Allah.³⁵

³⁴ Kiai Romly, *Op.Cit* ,hal : 45-46

³⁵ Ibnu Hajjar Al-Asyqolany, *Riyadl Al-Shalihin*, terj (Menara Kudus, Juz II), hal: 8

Hakekat dalam pelaksanaannya tidak dapat di pisahkan dengan syariat, setiap Syariat tanpa di perkuat dengan hakekat maka tidak akan diterima oleh Allah, demikian juga sebaliknya setiap hakekat yang di laksanakan tidak menurut akan ketentuan syariat maka dia akan sesat dan tak berfaedah.³⁶ Dari penggabungan dua ilmu diatas yang pada akhirnya dapat mengantarkan sang murid pada ilmu ma'rifat.³⁷

Ma'rifat (mengenal) Allah merupakan anugerah Allah kepada para sufi yang telah dengan ikhlas dan sungguh-sungguh mencintai Allah. Karena cinta yang suci dan ikhlash itulah akhirnya Tuhan mengungkapkan tabir dari pandangan sufi. Maka dengan terbukanya tabir tersebut akhirnya sufi dapat menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan, sehingga sufi dapat melihat keindahan abadi. Sebagaimana do'a penutup tarekat, berbunyi :

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ
وَمَغْفِرَتَكَ

Ya..Tuhanku, Engkaulah tujuanku, Keridhaan Engkau Yang kukari,Hamba mengharap supaya dapat cinta (hub) dan ma'rifat pada Engkau³⁸

Ma'rifat hanya dapat diperoleh dengan intuisi atau ilham yang terpancarkan ke dalam hati, hati bagaikan cermin yang memantulkan setiap kualitas ke-Ilahian. Akan tetapi sebagaimana halnya besi, apabila cermin tersebut penuh dengan karat,

³⁶ Kiai Romly, *Op. Cit.* hal : 47-48

³⁷ Gus Mujib, *Op. Cit.* hal : 21-22

³⁸ Kiai Romly, *Op.Cit.* hal : 3

maka ia akan kehilangan kemampuan untuk memantulkan-Nya. Sehingga perasaan rohani (mata hati) akan buta terhadap keindahan Tuhan, sebelum kegelapan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyelimutinya terbut dibersihkan.³⁹ Sebagimana sabda Nabi :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Siapa mengenal dirinya (hatinya), maka dia akan mengenal Allah

Dengan konsep ma'rifat ini Guru Besar tarekat Syech Abd Al-Qodir Jailani dan Al-Naqsyabandi tidak terjebak dalam kancah *Ittihad* (Al-Bustami), Hulul (Al-Halaj) dan Wihdat al-Wujud (Ibnu Arabi) karena keduanya mengambil jarak antara khaliq dan makhluk.⁴⁰

Pemikiran ma'rifat al-Jailani dan al-Naqsyabandi ini sama dengan yang di kemukakan oleh Dzunun al-Misri ketika di tanya bagaimana kamu memeproleh ma'rifat ? beliau menjawab *Aku melihat dan mengetahui Tuhan dengan karunia Tuhan, sekiranya bukan karena Tuhan aku tidak akan pernah melihat dan tidak tahu Tuhan.*⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sufi yang dapat menangkap cahaya ma'rifat dengan mata hatinya, maka qalbunya akan dipenuhi dengan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Maka tidak mengherankan apabila para sufi merasa tidak puas hanya sampai pada ma'rifat saja. Ia ingin berada lebih dekat lagi dengan Tuhan, ia ingin mengadakan persatuan dengan Tuhan.

³⁹ Amin Syukur, *Op. Cit*, hal : 6

⁴⁰ *Ibid*, hal : 5

⁴¹ Mustafa, Drs., *Op.Cit*, hal : 255

Oleh karena itu sebagai konsekuensi dari adanya ma'rifat Allah tersebut ialah terbinanya akhlaq karimah bagi seseorang, karena dia yakin betul bahwa Tuhan selalu mengetahui prilakunya. Sebagai aktualisasi dari ajaran ini ialah *ma'rifat al-Haq* (mengetahui kebenaran dan Allah adalah sumber kebenaran), artinya mengenal dan mengetahui mana yang benar dan mana yang batal. Jika demikian, maka jiwa seseorang akan terkendali dari perilaku yang tidak baik dan terpacu melakukan perbuatan yang baik. Dan ini tidak terpisah dari ajaran tasawuf itu sendiriyakni terwujudnya akhlaq mahmudah bagi seseorang.⁴²

Demikianlah jalan yang di tempuh oleh para sufi untuk sampai pada tingkatan dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya bersatu dengan Tuhan, perjalanan ini begitu amat panjang dan penuh dengan duri. Sehingga hanya sedikit sekali orang sampai ke puncak tasawuf, dan dengan terbukanya tabir tersebut akhirnya sufi dapat menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan dan dapat melihat keindahan sejati yang abadi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴² Amin Syukur, Prof., DR., *Op.Cit*, hal : 6

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. RABITHAH DAN MURSYID SEBAGAI TAWASSUL TAREKAT

Penulis akan menganalisa beberapa hasil temuan semasa dalam penelitian dengan teori-teori yang masih relevansi titik fokus permasalahan dalam skripsi ini, yakni tentang rabithah mursyid dan silsilah tarekat sebagai bentuk tawassul dalam hubungan kellahian untuk ma'rifat kepada-Nya. Oleh karena itu, sebagai akibat dari analisis grounded ini adalah membandingkan antara temuan dengan teori. Data-data lapangan yang berhasil diperoleh selama berada pada site penelitian ditemukan dengan teori-teori yang dianggap baku, artinya teori ini merupakan literature yang dijadikan pijakan bagi penelitian ini, tentu saja teori yang berkaitan dengan tawassul dan ma'rifat.

Adapun yang melandasi rabithah sebagai bentuk metode tawassul terbaik dalam tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah adalah firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 200 dan Hadits Nabi SAW. Firman Allah tersebut berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan juga berrabithahlah kamu sekalian dan bertaqwallah kepada Allah. Supaya kamu beruntung.¹

¹ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta :DEPAG

Pada prinsipnya pencarian dan pengetahuan tentang ketuhanan telah dialami oleh para Filosof dengan pemikiran falsafah dan para Nabi atau sufi dengan pendekatan intuisi telah berhasil menemukan hakekat ketuhanan. Sebagaimana telah di kemukakan Al-Faraby dalam teori kenabiannya, beliau menjelaskan :

Bahwa seseorang yang dapat mencapai martabat ini diisyaratkan kemampuannya mencapai tingkat akal mustafad. Sehingga ia dapat berhubungan dengan akal aktif, yakni : akal kesepuluh yang disebut Jibril. Lewat akal ini Allah menyampaikan petunjuk (wahyu / ilham) kepada orang tersebut. Artinya akal aktif meneruskan petunjuk wahyu ke akal pasif ('aql munfa'il) melalui akal mustafad dan selanjutnya dengan daya khayal (quwwah mutakhayyilah). Wahyu yang melimpah ke pasif, maka orang tersebut failasuf. Sedangkan yang melimpah ke daya khayal orang tersebut adalah seperti contoh Nabi atau ulama' sufi.²

Dalam dunia tasawuf dikenal tiga model tasawuf, yakni : Tasawuf Akhlaqi, Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Amali.³ Tasawuf yang terakhir ini lebih cenderung membicarakan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, maka tasawuf berkonotasi tarekat yang di dalamnya terdapat tiga komponen penting, yaitu guru tarekat (Syekh), murid dan janji (bai'at).⁴

Hubungan harmonis diantara para guru dan murid sebagai tempat sarana tawassul dalam membimbing dan memberikan (transfer) petunjuk yang telah diperolehnya. Hubungan antara sang guru dengan murid dalam membimbing dan

RI, 1971) hal :111

² Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal :54

³ Amin Syukur, Prof.,DR., *Aktualisasi Pemikiran Tasawuf Al-Jailani dan Al-Naqsyaban'i*, (Makalah di sampaikan pada Musyawarah dan Halaqoh I JAMU TAQWA di Universitas Darul Ulum pada tanggal 11-12 Juli 1999), hal : 2

⁴ Fudholi Zaini, DR., MA., *Asal-Usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam, Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: PIKI, 1999), hal :2

memberikan pengetahuannya sebagai sarana tawassul ini, maka penulis membagi tawassul dalam dua hal, yakni tawassul keilmuan dan tawassul spiritual.

Tawassul keilmuan ini adalah hubungan antara sang murid dengan sang guru, seperti sang murid dengan sungguh-sungguh menuntut ilmu pengetahuan (knowledge) dari gurunya, dan sang guru itu dengan tulus ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada muridnya. Maka terjalinlah hubungan harmonis antara keduanya, sehingga sang murid mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dengan cara demikian akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat. Pada awalnya tawassul pertama kalinya di praktekkan oleh filosof yunani, seperti Sokrates dengan metode bertanya-jawab pada semua guru untuk mentransfer pengetahuan dalam mencari hakekat Yang Ada. Sokrates bertanya pada semua guru agar dia tahu dan mengerti, seperti sang pelukis di tanya tentang apa yang di katakan indah, sang tukang di tanya tentang apa yang di pertukangkan, dan lainnya.⁵

Sedangkan Tawassul kedua yakni tawassul spiritual, tawassul ini merupakan hubungan antara sang guru mursyid dan sang murid untuk mentransfers masalah kerohanian yang jauh lebih halus dan tinggi permasalahannya, sebab dasar-dasar utamanya adalah ilham dari Allah semata. Dalam tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyyah tawassul ini berbentuk rabithah, tawajjuh atau tabarruk. Tawassul tarekat ini merupakan transfer of spiritual, yakni mentransfer masalah-masalah kerohanian. Disinilah letak perbedaannya, kalau transfer of knowledge tidak bisa tanpa guru dan bersifat dzahir, sedangkan transfer of spiritual berbentuk rabithah atau

⁵ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta : Tintamas, 1986), hal : 74

tawajjuh dapat di laksanakan ketika sang guru tidak hadir di tempat dan bersifat halus. Transfer spiritual ini telah di gambarkan oleh Syech Muhammad Amin Kurdi dalam buku Martin Van Bruenessen, beliau mengatakan:

...Maksud menghadirkan gambar sang Syech dalam imajinasi seseorang, hati murid dan hati gurunya saling berhadapan. Hal ini bahkan dapat dilakukan meskipun secara fisik Syechnya tidak berada di tempat. Dalam rabithah sang murid harus membayangkan hati sang Syech bagaikan samudra karunia spiritual dan dari sanalah dicurahkan ke hati sang murid.⁶

Kedudukan para mursyid tidak semudah kita bayangkan, sebagaimana sejarah perjalanan ijazah mursyid tarekat sejak dari kiai Khalil sampai sekarang tidaklah mudah. Hal ini tidak sesulit untuk menjadikan guru yang berdasarkan science lahir, sebab dasar olahan guru mursyid adalah wahyu atau ilham yang berkenaan dengan masalah batin rohani. Dengan lain perkataan guru mursyid bolehlah ditakrifkan secara total yaitu seseorang yang mengajar muridnya daripada hasil pengalaman (experience) ilmu pengetahuan yang dialaminya sendiri sama ada di alam hakiki maupun di alam makrifat.

Adapun letak kedudukan dan peranan otoritas guru mursyid lebih besar dari sekedar seorang guru atau kiai pimpinan pesantren. Memang untuk persoalan keagamaan tertentu seperti hukum Islam, ibadah dan sebagainya mungkin para santri akan tunduk kepada kiai, namun pada persoalan-persoalan yang lebih aplikatif, ketundukan itu perlu dipertanyakan. Tidak demikian dengan pemimpin spiritual seperti mursyid, karena mursyid akan tetap menjadi sosok figur, tempat segala hal

⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, Op.Cit, 83

dikonsultasikan, mulai dari persoalan keagamaan sampai pada problem kuduniawian.

Oleh karena itu mursyid mengemban dua peran sekaligus, yakni peran dunia dan akhirat.⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Fath ayat 10 ::

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwa sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Al-Mursyid), sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. 'Tangan' Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janji niscaya akibatnya ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janji kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar.⁸

Rabithah bukanlah mendewa-dewakan seorang guru tarekat, akan tetapi merupakan wasilah atau transfer (faidh) terhadap sang murid untuk mencapai kebenaran sejati yakni *ma'rifat*. Ma'rifat ini merupakan berkah limpahan dari sang mursyid dengan karamah yang dimilikinya dapat menunjukkan jalan pada sang murid dalam kedekatannya dengan Ilahi.⁹ Sebagaimana al-Tirmidzi membagi karamah dalam dua bagian, yakni karamah fisik (al-Karamah al-Hissiyyah) dan karamah maknawi (al-Karamah al-Ma'nawiyyah). Karamah pertama merupakan sesuatu yang bertentangan dengan adat kebiasaan secara fisik dan inderawi, seperti berjalan diatas air atau berjalan di udara. Sedangkan karamah kedua merupakan keistiqamahan sang

⁷ Sukarma, Drs., "Syekh dan Politik ; Studi tentang potensi Politik Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Jombang Jawa Timur", hal 43-45

⁸ Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Op. Cit*, hal, 838

⁹ Gus Mujib, *Pesan-Pesan Untuk Murid Thoriqoh*, (Jombang: UN DAR, 1999), hal: 39

hamba dalam hubungannya dengan Tuhan baik dzahir maupun batin, sehingga tersingkaplah hijab (kasyaf) dan merasakan ketentraman dengan Allah.¹⁰

Rabithah itu penulis umpamakan seperti seorang manusia pada saat membaca tulisan dengan memakai kacamata, kacamata ini diibaratkan sebagai rabithah. Maka, seorang manusia membaca yang di lihat bukannya kacamata, melainkan tulisan yang di bacanya dan kacamata hanya sebagai alat perantara dalam membaca tulisan tersebut. Sebagaimana Hadits Nabi menyatakan :

مَنْ نَظَرَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ نَظْرَةً فَفَسَّحَ بِهَا خَلْقَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ تِلْكَ
النَّظَرِ مَلَكٌ يَسْتَغْفِرُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Barang siapa melihat sekilas wajah seorang ulama' (Al-Mursyid), maka Alloh menciptakan malaikat yang bertugas memohon keampunan atas orang tersebut hingga hari Kiamat.

Sampai saat ini mulai banyak bermunculan tarekat-tarekat lokal yang terorganisir dan di formulasikan oleh para guru tertentu. Selain itu oknum-oknum yang mengaku dirinya sebagai mursyid, padahal sebenarnya ia masih belum memenuhi kriteria syarat menjadi mursyid dan tidak mempunyai silsilah sanad muttasil sampai Rasulullah SAW. Para mursyid gadungan ini yang telah mencemarkan nama tarekat mu'tabar dan menyesatkan sebagian kaum muslim saat, sehingga tak layak di jadikan sarana tawassul yang meyakinkan dan dipertanggung jawabkan. Sebagaimana Abu Bakar menjelaskan tentang tarekat, *Tarekat itu jalan atau petunjuk melakukan ibadat sesuai dengan yang ditentukan Rasulullah dan*

¹⁰ Asep Usman Ismail, *Masalah al-Walayah dalam Tasawuf*, dalam Jurnal Pemikiran Islam Paramadina Vol I (Jakarta: Paramadina, 1999), hal 123.

*diwariskan pada para sahabat, tabi'in, turun-temurun berantai sambung sampai pada para guru mursyid saat ini.*¹¹

Selain itu, Keabsahan seorang mursyid mencerminkan keabsahan suatu tarekat, maka keabsahan tersebut dapat di lihat melalui sanad atau silsilah muttasil tarekat sampai Rasulullah SAW dan akhirnya kehadiran Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril. Silsilah tarekat sebagai sarana tawassul ini bukanlah silsilah garis keturunan, melainkan silsilah penerus ajaran tarekat. Sebagaimana penulis lihat bahwa daftar para mursyid yang tercantum dalam silsilah tarekat ini adalah lintas darah, ras, suku atau bangsa. Oleh karena itu seorang mursyid adalah terdiri daripada seorang guru yang pernah diijazahkan oleh guru asalnya untuk mewariskan pula ilmu-ilmu kepada sang muridnya. Hal ini adalah penting sekali, sebab tanpa keizinan dari guru asalnya untuk mengajar kepada sang muridnya, maka perhubungan mata rantai jalan hakiki dan makrifat itu tidak mungkin bersambung pada guru asalnya dan sampailah titihan jalannya kepada Rasulullah S.A.W.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa aliran tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang tergabung dalam tarekat mu'tabar yang masih memegang teguh kriteria dan barometer sebagai tarekat mu'tabar. Sehingga kemurnian ajaran tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah dan keabsahan mursyid dapat dipertanggung jawabkan dan diyakini dapat mengantarkan pada kesempurnaan ma'rifat.

B. MA'RIFAT SEBAGAI PUNCAK DAN TUJUAN SANG MURID

¹¹ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani. 1990) hal : 67

Hakikat tujuan memasuki dan menjalani ilmu tarekat adalah sebagai ubudiyyah atau penghambaan diri kepada Allah semata untuk memenuhi haq al-rububiyah (*حق الربوبية*). Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali mereka beribadah kepadaku.¹²

Dalam perkembangan tasawuf dan berangkat dari dalil dan tujuan penciptaan alam ini, maka tasawuf merupakan usaha untuk sampai pada tujuan ma'rifat yang secara garis besar dapat dibedakan antara Tasawuf Amaly dan Tasawuf Nazhary atau Tasawuf Praktik dan Tasawuf Teori. Selanjutnya dalam perkembangan pemikiran tentang ketuhanan (ma'rifat), maka para sufi terbagi dalam Tasawuf Heterodox atau Tasawuf Pantheistik dan Tasawuf Orthodox atau Tasawuf Tradisional.¹³

Tasawuf amaly adalah Tasawuf yang mengamalkan nilai-nilai kerohanian secara tekun sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁴ Tasawuf Amaly ini disebut juga sebagai Tasawuf praktek atau Tasawuf terapan yang cenderung membicarakan bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf berkonotasi tarekat, dalam tarekat di bedakan antara kemampuan sufi yang satu dengan lainnya. Sehingga ada orang yang di anggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah dan ada orang yang memerlukan bantuan orang lain yang di anggap memiliki otoritas dalam masalah ini. Dalam perkembangan

¹² Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Op.Cit*,

¹³ Hasan Basri, Drs, *Tasawuf dan Zuhud serta Tawassul dan Wasilah* (Jakarta : Srikanan Print, 1995, 30

¹⁴ *Ibid*, 31

selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuknya suatu komunitas sosial yang sepaham dan dari sinilah muncul strata-strata berdasarkan pengetahuan ketuhanan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sini pula kemudian munculah istilah *Murid* dan *Mursyid*.¹⁵

Sedangkan Tasawuf Nazhary ialah Tasawuf sebagai teori semata, sehingga Tasawuf Nazhary ini dibedakan lagi menjadi Tasawuf Ilmi dan Tasawuf Falsafi. Tasawuf Ilmy hanya sebagai ilmu dengan menggunakan metode dan sistematika Pembahasan yang teratur. Apabila nilai-nilai kerohanian dibahas lebih mendalam secara filosofis, maka pembahasan tidak sekedar pemikiran akal budi tapi juga pemikiran perasaan, Misal: Pembahasan tentang Fana Fillah dalam kaitannya dengan teori ma'rifat.¹⁶

Dilihat dari sudut mengenai tanggapan umat Islam terhadap ajaran ketuhanan para sufi, maka tasawuf dibedakan menjadi dua, yakni Tasawuf Heterodox dan Tasawuf Orthodox. Tasawuf Heterodox ialah Tasawuf yang menyimpang dari kepercayaan yang lazim diyakini dan dianut oleh masyarakat umum, sehingga disebut sebagai Tasawuf Pantheistik yang mengajarkan Wahdatul Wujud, Hulul, ittihad. Adapun Tasawuf Orthodox artinya Tasawuf murni dan asli yang tetap mempertahankan kepercayaan dan biasa dianut oleh masyarakat secara murni.¹⁷

Perkataan ma'rifat seringkali terdengar, sehingga tak jarang para tokoh intelektual dan ulama' amat sibuk memperbincangkan dan mendiskusikannya.

¹⁵ Amin Syukur, Prof., DR., *Op.Cit*, Hal 2

¹⁶ Hasan Basri, Drs., *Op. Cit*, hal: 35-36

¹⁷ *Ibid*, hal : 37-38

Berbicara tentang ma'rifat sulit untuk di utarakan dengan kata-kata, sebab ma'rifat lebih cenderung masalah kerohanian yang bersifat halus, sehingga untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mencapainya dengan jalan mujahadah dalam tarekat seperti : dzikir, khalwat, suluk atau lainnya. Sebagaimana Al-Faraby berpandangan ma'rifat hanya dapat diperoleh dengan jalan tasawuf, yakni suluk, dzikir, 'isyq, khalwat dan lainnya.¹⁸

Dalam jama'ah tarekat, tugas para khalifah dan badal tarekat Qodiriyyah dalam memberikan penjelasan terhadap sang murid tarekat di haruskan mengetahui akan ilmu syariat, mulai dari ilmu tentang wajib, sunnah, halal, subhat dan mubah. Syariat ini adalah landasan pertama memasuki dunia tarekat, dan tarekat adalah melaksanakan syariat secara lebih berhati-hati dan istiqamah. Setelah para murid menguasai secara betul-betul, maka mereka berhak mendapat ilmu hakikat. Ilmu hakekat ini adalah rangkaian amalan ihsan yang tergabung dalam ajaran 20 muraqabah. Sedangkan tahapan ma'rifat adalah penggabungan dari tahapan ilmu syariat dan tahapan ilmu hakekat, sehingga orang yang telah sampai pada maqam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ma'rifat ini, dia mendapat kemantapan hati akan wujud dari Allah SWT dengan segala kesempurnaannya. Namun, tidak boleh di lupakan bahwa dari ilmu-ilmu diatas yang dipelajari hasil akhirnya adalah akhlaqul Karimah.¹⁹

Dalam realita, banyak sekali kasus tentang tarekat lokal yang sebagian para guru dan muridnya telah mengaku bertemu dengan Allah dan telah menginjak maqam ma'rifat. Seperti misal terdapat di daerah Malang tarekat lokal yang mengambil nama

¹⁸ *Ibid*, hal : 36

¹⁹ Gus Mujib, *Op. Cit*, 21-22

dari tarekat mu'tabar yakni Naqsyabandi Uluwiyah, Naqsyabandi Uluwiyah ini diartikan ilmu dzikir tingkat tinggi dan kehalusan rohani. Konsep-konsep ini merupakan olahan rohani dalam hati sanubari yang mendalam tanpa batas hingga menjangkau *nurul hikmah* dan *karsa Tuhan Yang Maha Esa*.²⁰ Martin Van Brueneseen menyatakan bahwa konsep-konsep ajaran Naqsyabandi Uluwiyah ini bertentangan dengan ajaran tasawuf tarekat Naqsyabandiyyah yang sesungguhnya, aliran ini tak lain adalah aliran kebatinan yang mengalami Islamisasi.²¹ Akibat dari ajaran ini memunculkan pengakuan telah mencapai ma'rifat dan telah menjangkau nurul hikmah.

Penyebaran tarekat lokal sejenis diatas, telah terdapat di seluruh pelosok Indonesia yang salah satunya muncul kembali di Kalimantan Selatan dengan kandungan ortodoksi yang bertingkat-tingkat dan menyatu dengan bermacam-macam tradisi pra-Islam, seperti *wahdat al-wujud*.²² Ma'rifat diartikan dengan konsep *manunggaling* atau *jumbuhing kawula lan Gusti* (bersatunya seorang hamba dengan Tuhan). Kesatuan wujud antara makhluk dan Khaliq (*wihdat al-Wujud*) atau Tuhan telah menjelma ke dalam diri manusia (*hulul*). Penentangan ajaran tasawuf Wahdat al-Wujud, Ittihad dan Hulul telah dipelopori oleh tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah dengan membentuk organisasi tarekat mu'tabar (JAMU TAQWA) sebagai filter dan barometer dalam membendung arus tersebut.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat naqsyabandiyyah di Indonesia*, Op.Cit, 231

²¹ *Ibid*, 231

²² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, Op.Cit, 204

Para ulama' tarekat mu'tabar cenderung meniru yang di ajarkan oleh Guru Besar tarekat Syech Abd al-Qodir al-Jailani dan Syech Al-Naqsyabandy, yakni menjaga jarak antara Tuhan dan Hamba. Sehingga tidak dapat terjebak seperti Ibnu Arabi dengan doktrin wihadat al-Wujud, Abi Yazid Bhustami (ittihad), Al-Halaj (Hulul).²³ Sebagaimana Abu Bakar Atjeh bahwa untuk dapat sampai pada maqam ma'rifat, seorang murid harus melalui tiga tingkat perjalanan, yakni : mahu, sakar dan suhu beliau menjelaskan lebih terperinci:

Pertama, tahapan mahu berarti hilang bagi seseorang akan sifat dan kebiasaan manusia begitu juga perkara tercela, hilang sebab-sebab kekotoran karena hendak pergi ke keadaan kebersihan akhlaq. Orang yang demikian ini lalu masuk ke tahapan kedua, yakni sakar atau tingkat mabuk ketuhanan. Sakar ini adalah hilang dari kehidupan lahir dan kebiasaan sehari-hari dan memperoleh wujud, musyahadah dan wujud, jika dalam keadaan sakar ini ia akan menjadi gila, Sifat sakar ini adalah puncak kecintaan kepada Tuhan, seperti: muraqabah, mukasyafah, hub, dzauq dan lainnya, barulah ia sampai pada maqam sakar arifin atau mabuk Tuhan. Kemudian tahapan Ketiga ialah Suhu, suhu ini adalah keadaan kembali sadar seperti semula sesudah ghaibah dengan Pandang yang kuat. Sakar ini di ibaratkan seperti orang yang sadar dari mimpi, jika ia tetap dalam keadaan mimpi maka ia tidak berhasil apa-apa dengan impiannya, tetapi jika ia kembali terjaga dari mimpinya, maka ia dapat mengingat dan membawa hasil pandangan nyata ke alam nasut kembali.²⁴

Hal senada juga di sampaikan Imam Abu Qashim al-Qusyairi (w. 465 H) beliau menjelaskan bahwa pengalaman menyatu secara murni (ketiada bedaan) bukanlah pengalaman sufi tertinggi, sebab masih ada pengalaman perbedaan kedua, yakni pemisahan sesudah menyatu (berbeda sesudah menyatu). Beliau menjelaskan lebih terperinci,

²³ Amin Syukur, Prof., Dr., *Op.Cit*, 5

²⁴ Abu Bakar Atjeh, *Op.Cit*, hal : 407-408

Pertama bahwa ada tahap dibalik tahap kebersatuan mutlak yang perbedaannya dengan terakhir ini lebih di tandai oleh pemisahan dan pembedaan, *Kedua* perbedaan pasca-persatuan adalah sepenuhnya berbeda dengan pemisahan pra-bersatu, yakni dengan adanya keadaan untuk Allah, Bersama Allah, dimana hal itu biasanya adalah untuk manusia, bersama manusia. Dalam hal ini ia tidaklah kembali pada keadaan pemisahan pra-bersatu. Dalam kenyataan ia adalah gerakan dari keadaan persatuan yang tiadabeda kepada keadaan berbeda dalam persatuan, dimana sufi menjadi sadar akan dirinya, tetapi bukan sebagai mengada atau bergerak dengan dirinya, melainkan sebagai yang diadakan dan bergerak atas ijin Allah melalui pengetahuan, kekuatan dan kehendak-Nya. Ketiga keadaan berbeda sesudah menyatu adalah keadaan tertinggi, beliau menyebutnya sebagai *halat azizah* yang dianggap sebagai pengalaman terbesar.²⁵

Aliran tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah (JAMU TAQWA) tidak terpengaruh oleh doktrin ajaran wihdat al-Wujud-nya Ibnu Arabi dan ittihadnya Abi Yazid al-Bistami. Mereka lebih yakin berkiblat terhadap ajaran Syech Abd al-Qodir al-Jailany dan Syech al-Naqsyabandi daripada terhadap ajaran ittihadnya Syech Abi Yazid al-Bistami, walaupun beliau merupakan salah satu mursyid dalam rentetan silsilah tarekat Naqsyabandiyyah Sedangkan kalau kita lihat tarekat Naqsyabandiyyah di daerah Asia Tengah yang sebagian besar para kaum sufi merupakan pendukung kuat doktrin Wihdat al-Wujud (bersatunya Tuhan dan Hamba), terutama pengikut

²⁵ Muhammad Abdul Haq Anshari, DR., *Antara Sufisme dan Syari'ah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hal :49

tarekat Naqsyabandiyyah Syech Taj al-Din Zakariyah. Beliau membela dengan gigih doktrin ini dari serangan Syech Ahmad Sirhindi yang keduanya sama-sama khalifah tarekat Naqsyabandiyyah dari Baqi Bil'llah di Delhi.²⁶ Hal ini merupakan reformasi dalam bentuk ajaran tarekat Naqsyabandiyyah, sehingga nilai-nilai tarekat tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai syariat seperti di gambarkan Guru Besar Syech Abd al-Qodir al-Jailany dan Syech Baha' al-Din al-Naqsyabandy.

Demikianlah bahwa tujuan tarekat ini hanya mencari ridla, mahabbah dan ma'rifat kepada Allah. Adapun sebagai konsekuensi adanya ma'rifat pada Jama'ah Mujahadah Thoriqoh al-Mu'tabar Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah ialah terbinanya akhlaq karimah bagi seseorang, karena dia yakin betul bahwa Tuhan selalu mengetahui prilakunya. Sebagai aktualisasi dari ajaran ini ialah *ma'rifat al-Haq* (mengetahui kebenaran dan Allah adalah sumber kebenaran), artinya mengenal dan mengetahui mana yang benar dan mana yang batal. Jika demikian, maka jiwa seseorang akan terkendali dari prilaku yang tidak baik dan terpacu melakukan perbuatan yang baik. Dan ini tidak terpisah dari ajaran tasawuf itu sendiri yakni terwujudnya akhlaq mahmudah bagi seseorang.²⁷ Sebagaimana Dzunun al-Misri menjelaskan bahwa ma'rifat memiliki tanda-tanda tertentu, sehingga apabila seorang hamba sampai pada keadaan ini, maka dia dapat dikatakan telah mencapai ma'rifat. Tidak semua orang menuntut ajaran tasawuf harus dapat sampai maqam ma'rifat. Sehingga cukup memiliki tanda-tanda sebagai berikut :

²⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, Op.Cit, hal : 55

²⁷ Amin Syukur, Prof., DR., Op.Cit, hal : 6

1. Selalu memancarkan cahaya ma'rifat pada dirinya dalam berperilaku dan bersikap. Karena itu sikap wara' selalu ada pada dirinya.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Tidak mendasarkan segala keputusan pada suatu fakta yang bersifat nyata. Karena dalam tasawuf hal-hal nyata belum tentu terbukti benar.
3. Tidak menginginkan nikmat Allah yang banyak bagi dirinya. Karena hal ini dapat membawa kepada perbuatan haram.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁸ Mustafa, Drs, *Op. Cit*, hal :252



BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian tentang tawassul dan ma'rifat tinjauan terhadap Jama'ah Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Universitas Darul Ulum Jombang. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain :

1. Tawassul ialah pendekat, penghubung atau perantara antara seorang hamba dengan Tuhannya. Tawassul dipakai untuk menunjukkan usaha dan cara sebagai penghantar untuk sampai kepada tujuan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, yakni : Kebahagiaan (ma'rifat), keridhaan Allah dan lainnya. Adapun mengenai ma'rifat ialah pengenalan atau pengetahuan mengenai Tuhan, secara umum seseorang dalam mengetahui dan mengenal Tuhannya terdiri atas dua jenis, yakni secara ilmu pengetahuan dan secara perasaan (halli)
2. Rabithah tarekat merupakan bentuk tawassul yang menfokuskan hubungan antara murid dan guru tarekat. Rabithah ini tak lepas dari silsilah muttasil sang guru tarekat, sebab silsilah tarekat menandakan keabsahan kedudukan sang guru dan tarekatnya. Oleh karena itu peranan guru mursyid dengan karamah yang dimiliki dapat mengantarkan sang murid untuk ma'rifatullah. Adapun sebagai aktualisasi dari ajaran ini ialah *ma'rifat al-Haq* (menegal kebenaran dan Allah adalah sumber kebenaran), artinya mengenal dan mengetahui mana yang benar dan mana yang batal

B. SARAN-SARAN

Setelah melihat kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran dalam beberapa point penting agar kita selalu berhati-hati dalam melangkah, antara lain :

1. Hendaklah kita selalu tawassul dalam beribadah, sebab tawassul merupakan jalan terbaik dan tercepat agar segala permohonan dan permintaan kita di kabulkan oleh Allah.
2. Hendaklah segala sesuatu ibadah di dasari atas niat ikhlas dan istiqomah dalam mendekatkan diri kepada Allah, sebab hal ini dapat menjadikan turunnya anugerah ma'rifat dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Alwi Shihab, 1998, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammaddiyyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Mizan, Bandung
- Amin Syukur, Prof., DR., 1999, *Aktualisasi Pemikiran Tasawuf Al-Jailani dan Al-Naqsyabandy*, (Makalah di sampaikan pada Musyawarah dan Halaqoh I JAMU TAQWA di Universitas Darul Ulum)
- Abu Bakar Atjech, 1990, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo
- Annemarie Schimmel, 2000, *Dimensi-Dimensi Mistik dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta
- Ahmad Daudy, 1992, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Al-Hujwiri, 1996, *Kasyful Mahjub*, Mizan, Bandung
- Asywiadie Syukur, 1985, *Ilmu Tasawuf II*, Bina Ilmu, Surabaya
- Asep Usman Ismail, 1999, *Masalah Walayah dalam Tasawuf*, dalam Jurnal *Pemikiran Islam Paramadina*, Jakarta
- Asmaran AS, 1994, *Pengantar Studi Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdul Wahab Arif, 1984, *Kitab Sejarah Ijazah Bai'at*, Darul Ulum, Jombang
- Burhan Djamaluddin, 2000, *Tawassul dan Wasilah ; Paramedia*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Surabaya
- Dokumentasi JATMI, 1999, *Konggres VI Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia di Universitas Darul Ulum Jombang*, Darul Ulum, Jombang
- Hasan Shadzaly, *Ensiklopedi Islam*, Ikhtiar Van Hoeve, Jakarta
- Fuad Sa'id, 1994, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyyah*, Al-Hidayah, Jakarta

Fudholi Zaini, 1999, *Asal Usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam, dalam Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, PIKI, Surabaya

Hamka, 1984, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta

Hasan Basri, Drs., 1999, *Tasawuf dan Zuhud serta Tawassul dan Wasilah*, Srikana Prent, Surabaya

Hasyim Asy'array, 1999, *Cahaya Cinta*, terj. Khoriron Nahdliyin, LKPSM, Jakarta

Ibnu Taimiyyah, 1996, *Kemurnian Aqidah*, terj Halimuddin, Bumi Aksara, Jakarta

Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* juz II, Mustafa Al-Halibi, Kairo

Ibnu Hajjar Al-Asyqolany, *Riyadl Al-Shalihin*, terj Juz II oleh Ahmad Menara, Kudus

Imam Muslim, 1993, *Shahih Muslim*, Jilid IV terj.Makmur Daud, Widjaya, Jakarta

Ibnu Athoillah, *Kuliah Ma'rifat*, terj. Labib MZ, dkk, Bintang Pelajar, Jakarta
Jalaluddin, *Kitab Lubab Al-Hadits*, terj Ahmad Muayyad, Pustaka Hidayah, Surabaya

Imron, AM., Drs, 1990, *Kitab Manaqib Syech Abdul Qodir Jailni merusak Iman*, Al-Muslimun Jakarta

Manaqib Nurul Burhan, *Fi Dikri Syech Abd al-Qadir al-Jailani*, terj, Toha Putra, Semarang

Mujib Musta'in, SH., M. 1999, *Pesan-Pesan untuk Murid Thoriqoh*, UNRAR Press, Jombang

Martin Van Bruenessen, 1999, *Kitab Kuning*, Mizan, Bandung

_____, 1992, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, Mizan, Bandung

- Mustafa Zahri, 1995, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya
- Muhaimin, 2000, *Islam dalam Bingkai Lokal Potret dari Cirebon*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Mustafa, Drs., 1985, *Akhlaq Tasawuf*, Pustaka Setia, Jakarta
- Muhammad Hatta, 1986 *Alam Pikiran Yunani*, Tintamas, Jakarta
- Muhammad Abdul Haq Anshari, DR., 1993, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Romly Tamim, tt, *Kitab Tsamrotul Fikriyyah Fi Risalah Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, Darul Ulum, Jombang
- Sukarma, Drs., 1998, *Syech dan Politik ; Studi tentang potensi Politik Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Jombang Jawa Timur*, (Laporan Penelitian Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya)
- Siradjuddin Abbas, 1982, *40 Masalah Agama*, Jilid II, Pustaka Tarbiyah, Jakarta
- Tim Penyusun teks Book IAIN Sunan Ampel, 1985, *Dirasat Islamiyah*, Anika bahagia Offset, Surabaya
- Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1990, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, DEPAG RI, Jakarta